

TARI TRADISI GAYA SURAKARTA PUTRI *(Srimpi, Wireng Pethilan, Pasihan, Gambyong)*

TUGAS AKHIR KARYA KEPENARIAN

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi S1 Seni Tari



Oleh :

Aliffana Nadia Amalia

NIM : 12134136

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2016**

PENGESAHAN

TUGAS AKHIR KEPENARIAN TARI TRADISI GAYA SURAKARTA (Srimpi, Wireng Pethilan, Pasihan, Gambyong)

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Aliffana Nadia Amalia

NIM : 12134136

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal, 17 Juni 2016

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji

Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum

Penguji Utama

Matheus Wasi Bantolo, S.Sn., M.Sn

Penguji Bidang

Hadawiyah Endah U., S.Kar., M.Sn

Sekretaris Penguji

I Nyoman Putra A, S.Kar., M.Hum

Pembimbing

Dwi Rahmani, S.Kar., M.Sn

Deskripsi Tugas Akhir Karya Kepenarian ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 26 Juli 2016

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum

NIP. 196111111982032003



PERSEMBAHAN

Tulisan ini penyaji persembahkan kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta yang senantiasa memberikan doa dan dukungan kepada penyaji sehingga karya ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Ibu Ni Nyoman Yuliarmaheni, S.Kar., M.Sn. selaku dosen Penasehat Akademik penyaji.
3. Ibu Dwi Rahmani, S.Kar., M.Sn. selaku Pembimbing Tugas Akhir.
4. Ige Yulianto yang selalu memberikan semangat serta dukungan kepada penyaji.
5. Semua sahabatku yang memberikan motivasi kepada penyaji.
6. Semua Dosen pengajar Institut Seni Indonesia Surakarta.

MOTTO

“ Kesuksesan hanya dapat diraih dengan segala upaya dan usaha disertai dengan berdoa “

“ Yakinlah dengan kemampuan yang kita miliki, janganlah takut untuk melangkah atau ragu-ragu, “



INTISARI

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Aliffana Nadia Amalia
Tempat, Tgl. Lahir : Tuban, 14 Desember 1993
NIM : 12134136
Program Studi : S-1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Jl. Pemuda Sidomulyo XI Rt 01/02 Tuban, Jawa Timur.

Menyatakan bahwa :

1. Tugas Akhir Karya Kependidikan saya dengan judul : "Tari Gaya Surakarta Putri, (Srimpi, Wireng Petihulan, Pasihan, Gambiyong) merupakan karya interpretasi saya terhadap karya seniman-seniman, dosen maupun penyusun dari karya tersebut, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi).
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh Institut Seni Indonesia Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 29 Juni 2016

Yang membuat pernyataan,



Aliffana Nadia Amalia
NIM: 1211136

INTISARI

Tari Gaya Surakarta Putri (*Srimpi, Wireng Pethilan, Pasihan, Gambyong*) oleh Aliffana Nadia Amalia (Penyaji, S-1 Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Surakarta). 93 halaman

Program Studi S1 Seni Tari di Institut Seni Indonesia Surakarta mempunyai tiga jalur untuk Tugas Akhir yaitu Kependidikan, Skripsi, dan Koreografi. Penyaji memilih jalur Kependidikan dengan mengambil tari tradisi gaya Surakarta Putri. Penyaji diwajibkan menguasai sepuluh materi Tari Putri Gaya Surakarta, antara lain : Tari *Srimpi Anglirmendhung*, Tari *Srimpi Ludiramadu*, Tari *Srimpi Sangupati*, Tari *Srimpi Gandakusuma*, Tari *Srimpi Dhempel*, Tari *Adaninggar Kelaswara*, Tari *Priyambada Mustakaweni*, Tari *Langen Asmara*, Tari *Gambyong Ayun-Ayun*, dan Tari *Gambyong Pangkur*.

Penulisan kertas kerja ini bertujuan untuk memaparkan latar belakang penyaji, uraian tentang sajian materi tari yang telah penyaji pilih, tafsir garap penyaji, juga meliputi uraian tentang proses, sumber lisan maupun tulisan yang digunakan, audio visual yang penyaji gunakan untuk menyelesaikan Tugas Akhir.

Proses Tugas Akhir yang penyaji lakukan melalui beberapa tahap yaitu persiapan teknis, pendalaman, pengembangan wawasan dan berbagai tahap Ujian. Ujian tahap pertama yaitu Ujian Kelayakan, penyaji dituntut untuk menguasai sepuluh materi, setelah dinyatakan lolos tahap berikutnya penyaji mendapatkan lima materi yang akan diujikan pada Penentuan Akademik, antara lain: Tari *Srimpi Sangupati*, Tari *Srimpi Gandakusuma*, Tari *Srimpi Ludiramadu*, Tari *Adaninggar Kelaswara*, dan Tari *Gambyong Ayun-Ayun*. Tahap selanjutnya adalah tahap Ujian Tugas Akhir, penyaji harus memilih tiga materi dari lima materi yang terpilih, antara lain : Tari *Srimpi Sangupati*, Tari *Srimpi Gandakusuma*, dan Tari *Gambyong Ayun-Ayun* untuk Ujian Tugas Akhir ini penyaji menyajikan satu repertoar tari hasil dari undian.

Kata Kunci : Proses, Kependidikan, Tari Tradisi Gaya Surakarta Putri.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penyaji panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, penyaji dapat menyelesaikan Ujian Tugas Akhir dengan jalur Kepenarian untuk memenuhi persyaratan guna mencapai derajat Sarjana Program Studi Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta.

Pembuatan kertas kerja dan proses untuk Ujian Tugas Akhir ini penyaji tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak oleh karena itu dengan kesempatan ini penyaji menghaturkan banyak terimakasih kepada: Kedua orang tua penyaji yang selalu memberi dukungan dan mendoakan sehingga penyaji dapat menyelesaikan Ujian Tugas Akhir ini. Dwi Rahmani S.Kar., M.Sn., selaku pembimbing Tugas Akhir yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberi pengarahan kepada penyaji dengan ketulusan dan kesabarannya mulai dari proses awal hingga ke tahap Ujian Tugas Akhir. Teman-teman pendukung sajian tari, dan HMJ tari yang telah membantu berjalannya Ujian Tugas Akhir. Ucapan terimakasih juga penyaji sampaikan kepada Nara Sumber yaitu Darmasti, S.Kar., M.Hum.; Hartoyo; Ninik Mulyani Sutrangi; Rusini, S.Kar., M.Hum.; Sri Mulyani; Dr. Trisno Santoso, S.Kar., M.Hum.; Wahyu Santoso Prabowo, S.Kar., M.S. yang telah memberikan banyak informasi untuk melengkapi penulisan Kertas Kerja ini.

Ucapan terimakasih kepada semua pihak yang tidak bisa penyaji sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam proses awal sampai ke tahap Ujian Tugas Akhir.

Penyaji menyadari kertas kerja ini jauh dari sempurna, maka penyaji mengharapkan kritik dan saran bagi pembaca. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi penyaji, dan berbagai pihak yang membutuhkan.

Surakarta, 04 Mei 2016

Penyaji,

Aliffana Nadia Amalia

NIM. 12134136



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERSEMBAHAN	iii
MOTO	iv
PERNYATAAN	v
INTISARI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Kerangka Gagasan	5
C. Tujuan dan Manfaat	15
D. Tinjauan Sumber	15
E. Kerangka Konseptual	18
F. Metode Kekaryaan	22
a. Orientasi	22
b. Observasi	22
c. Eksplorasi	23
G. Sistematika Penulisan	24
BAB II PROSES PENYAJIAN	25
A. Tahap Persiapan Materi	26
B. Tahap Pendalaman Materi	27
C. Tahap Pengembangan Wawasan	28
D. Tahap Penggarapan	29
BAB III DESKRIPSI KARYA	37
BAB IV PENUTUP	46
DAFTAR ACUAN	47
A. Daftar Pustaka	47

B. Daftar Diskografi	48
C. Narasumber	49
GLOSARIUM	50
BIODATA PENYUSUN.....	53
PENDUKUNG SAJIAN	54
PENDUKUNG KARAWITAN	56
LAMPIRAN	58



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Kepenarian

Tugas Akhir bagi Mahasiswa Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta terdiri dari Karya Ilmiah (Skripsi) dan Karya Seni. Tugas Akhir berupa karya seni, mahasiswa dituntut untuk mencipta, menyusun, dan menyajikan secara etik, estetik, dan akademik. Karya Seni yang disajikan merupakan bukti kemampuan dalam menyatakan ide atau gagasan dengan menerapkan konsep garap secara kreatif dan inovatif.

Tugas Akhir Karya Seni menjadi pilihan untuk menyelesaikan jenjang studi S-1 Jurusan Seni Tari. Dasar pemikiran dalam menentukan pilihan Tugas Akhir Karya Seni adalah kompetensi penyaji ditinjau dari hasil studi Mata Kuliah Praktek memuaskan dan penyaji merasa senang mempelajari tari. Maka dari itu, penyaji memilih diri sebagai penari. Wahyu Santoso Prabowo (Wahyu S.P) mengungkapkan dalam tulisannya “Tentang Tubuh Penari dan Penciptaan Tari Jawa” Penari harus memahami dan sadar pada detail dan berbagai kualitas gerak serta pemahaman penghayatan pada rasa gerak (2014:20). Penyaji sependapat dengan Wahyu S.P bahwa penari merupakan sumber media dan sumber

gerak tari. Dalam hal ini untuk menjadi penari yang baik perlu persiapan yang dilakukan sejak usia dini.

Penyaji sejak usia 5 tahun sudah mengenal tari karena keinginan kedua orang tua penyaji untuk mengenalkan seni kepada penyaji, salah satunya dengan memasukan penyaji ke Sanggar Tari Candra Kencana yang ada di Tuban Jawa Timur. Penyaji mengikuti pelatihan pada usia 5 tahun saat duduk di Taman Kanak-kanak sampai duduk di bangku kelas 6 Sekolah Dasar. Selama duduk di bangku kelas 6 Sekolah Dasar penyaji berhenti untuk mengikuti pelatihan di Sanggar karena penyaji menginginkan fokus ke Ujian Sekolah.

Selama penyaji mengikuti pelatihan di Sanggar tersebut mendapatkan materi tari Tradisi Jawa Timur dan tari Kreasi. Pengalaman yang selama ini penyaji peroleh diantaranya mengikuti berbagai lomba-lomba dan mewakili sekolah dalam rangka Lomba Pekan Olah Raga dan Seni (PORSENI). Perjalanan penyaji mengikuti pelatihan di Sanggar Candra Kencana sempat mengalami pasang surut. Pasang surut penyaji sejak duduk di Sekolah Menengah Pertama karena penyaji hanya mengikuti kegiatan Ektrakurikuler yang ada di dalam Sekolah dan tidak lagi mengikuti pelatihan di Sanggar.

Penyaji mulai tertarik dalam seni tari saat penyaji melihat sebuah pertunjukan tari Miyang, tari kreasi Tuban Jawa Timur yang sudah dikenal banyak orang. Pertunjukan tari Miyang ini membuat penyaji ingin

mempelajari tari agar menjadi penari yang baik dan dikenal oleh banyak orang. Akhirnya penyaji memutuskan meneruskan di SMKI Surabaya untuk mengetahui dan mempelajari agar menjadi penari yang baik. Namun kedua orang tua penyaji tidak memperbolehkan penyaji di SMKI Surabaya karena jarak yang jauh. Akhirnya penyaji meneruskan ke Sekolah Menengah Atas (SMAN 4 Tuban) mengikuti keinginan kedua orang tua.

Ketika di Sekolah Menengah Atas tahun 2010 penyaji juga sudah tidak mengikuti pelatihan yang ada di Sanggar. Penyaji hanya mengembangkan bakatnya mengikuti Ekstrakurikuler yang ada di Sekolah dan bergabung dengan salah satu kelompok kesenian Dinas Pariwisata di Tuban Jawa Timur sampai tahun 2011. Sejak penyaji bergabung dalam kelompok tersebut penyaji mendapatkan pengalaman untuk membantu Tugas Akhir Mahasiswa STKW Surabaya. Walaupun penyaji hanya sebentar bergabung dengan kelompok kesenian tersebut penyaji mendapatkan banyak pengalaman serta bekal yang diberikan. Dari pengalaman yang dimiliki penyaji, penyaji bertekad untuk mendalami seni tari dan membuktikan kepada kedua orang tua, bahwa penyaji mampu mendalami seni tari.

Tekad yang dimiliki penyaji, akhirnya pada tahun 2012 penyaji melanjutkan sekolah di Institut Seni Indonesia Surakarta Jurusan Tari. Penyaji bertekad mengasah kemampuan dan ketrampilan dengan

sungguh – sungguh berada di Institut Seni Indonesia Surakarta ini. Penyaji melanjutkan ke Institut Seni Indonesia Surakarta Jurusan Tari agar dapat lebih memahami dalam bidang Tari. Gaya tari tradisi Surakarta merupakan gaya tarian yang pertamakali di pelajari dan didapatkan oleh penyaji sejak masuk di Institut Seni Indonesia Surakarta. Banyak ilmu dan pengalaman yang penyaji dapatkan dari proses pembelajaran di Institut Seni Indonesia Surakarta tetapi dalam proses tersebut penyaji mengalami berbagai rintangan diantaranya, ketubuhan penyaji belum berpengalaman dalam vokabuler gerak tari Surakarta, musik tari yang masih asing membuat penyaji kurang peka, dan penyaji dalam proses belajar mandiri sulit menemukan tahapan-tahapan belajar yang efektif dan efisien. Rintangan-rintangan tersebut dapat dilalui oleh penyaji berkat ketekunan, proses pembelajaran yang diberikan oleh dosen, serta sistem yang ada di jurusan Tari. Maka dari itu penyaji mendapatkan ilmu kepenarian tari Gaya Surakarta. Bermodalkan ilmu yang penyaji dapatkan penyaji ingin mengembangkan potensi yang dimiliki dalam bidang tari.

Proses panjang penyaji sebagai penari, penyaji menjadi mantap untuk memilih minat kepenarian atau penyajian sebagai Tugas Akhir di Institut Seni Indonesia Surakarta ini. Penyaji mengambil jenis tari antara lain: Pethilan, Srimpi, Pasihan, dan Gambyong. Materi tari yang dipilih oleh penyaji diantaranya yaitu tari *Srimpi Anglirmendung*, tari *Srimpi Ludiramadu*, tari *Srimpi Gandakusuma*, tari *Srimpi Sangupati*, tari *Srimpi*

Dhempel, tari Adaninggar Kelaswara, tari Priyambada Mustakaweni, tari Langen Asmara, tari Gambyong Ayun-Ayun, tari Gambyong Pangkur.

B. Kerangka Gagasan

Tahap awal sebagai penari harus paham betul mengenai bentuk tubuhnya, karena tubuh adalah faktor yang paling utama dalam menari. Seorang penari juga harus menyadari dan memperhatikan setiap detail-detail gerak yang dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa seorang penari telah menguasai teknik dasar dan kemampuan kepenarian yang baik.

Penyaji dalam Tugas Akhir ini memilih jalur kepenarian menampilkan tari tradisi putri gaya Surakarta, untuk meningkatkan kemampuan kepenarian. Penyaji mempersiapkan diri dalam ketrampilan fisik maupun pengetahuan tentang kepenarian secara matang. Sehingga penyaji dituntut untuk mampu menyajikan berbagai ragam bentuk dan jenis karakter tari tradisi Gaya Surakarta pada tataran yang baik dengan penghayatan dan pengalaman rasa serta penafsiran yang tepat dan kreatif.

Proses pencapaian kualitas kepenarian yang baik, penyaji harus banyak berlatih secara mandiri maupun bersama pendukung sajian. Selain itu penyaji menyadari bahwa dalam tari tradisi gaya Surakarta juga memiliki berbagai konsep estetis untuk mewujudkan sajian tari.

Berdasarkan pengalaman-pengalaman penyaji yang lebih sering menyajikan tari *Srimpi, Pasihan* dan *Wireng Pethilan* pada saat proses

perkuliahan maka penyaji mantab untuk memilih genre tari tersebut. Genre tari *Srimpi* diantaranya, tari *Srimpi Anglirmendhung*, tari *Srimpi Ludiramadu*, tari *Srimpi Gandakusuma*, tari *Srimpi Sangupati*, tari *Srimpi Dhempel*. Sedangkan genre *pasihan* yaitu tari *Langen Asmara*. Selain itu penyaji juga memilih genre tari *Wireng Pethilan* yaitu tari *Adaninggar Kelaswara* dan tari *Priyambada Mustakaweni*, sedangkan genre tari *Gambyong* yaitu tari *Gambyong Ayun-ayun* dan tari *Gambyong Pangkur* karena penyaji merasa tertantang untuk menggarap materi tersebut.

Keterangan Tari

Keterangan materi tari merupakan gambaran dari obyek sajian tari yang dipilih penyaji. Beberapa yang perlu dijelaskan dalam mendeskripsikan sajian tari antara lain : latar belakang tari, penyusunan tari, dan struktur sajian. Penyaji mendeskripsikan sajian tari ini melalui beberapa tahap yaitu wawancara, pengamatan audio visual dan buku-buku yang terkait dengan materi tari. Materi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Tari Srimpi Anglirmendhung

Tari Srimpi Anglirmendhung merupakan suatu tari gubahan dari *Bedhaya Anglirmendhung* yang diciptakan oleh Mangkunegoro I kemudian dipersembahkan kepada Paku Buwana III. *Srimpi Anglirmendhung* telah dipadatkan oleh Agus Tasman pada tahun 1973. Rasa yang dimunculkan

dalam tari *Srimpi Anglirmendhung* yaitu : rasa *agung*, *wingit*, *semeleh*, dan *wibawa*. Semua itu berkaitan dengan rasa yang ada di gendhing dan lagu sindhenannya (Wahyu Santoso Prabowo, 1 Sep 2015).

Anglirmendhung berasal dari kata *angler* dan *mendhung*, *angler* atau *lir* berarti seperti atau serupa dan *mendhung* berarti awan. Dengan demikian *Anglirmendhung* berarti menyerupai awan. Tarian ini memiliki maksud untuk meminta hujan (Sri Mulyani, 03 Feb 2016).

Struktur iringan tari *Srimpi Anglirmendhung* sebagai berikut :

- a) *Pathetan Ageng, Laras Pelog Pathet Barang*
- b) *Lagon Anglirmendhung, Gendhing Kemanak Kethuk 2 Kerep*
- c) *Ketawang Langengita Srinarendra, Laras Pelog Pathet Barang*
- d) *Ladrang Sapu Jagad, Laras Pelog Pathet Barang*

2. Tari Srimpi Ludiramadu

Tari Srimpi Ludiramadu secara konvensional diyakini sebagai salah satu karya tari K.G.P.A.A Hamengkunegara III yang memiliki rasa halus, *prenes* dan *kenes*. Tari *Srimpi Ludiramadu* diciptakan oleh Kanjeng Gusti Adipati Anom. Kata *Ludiramadu* berawal dari nama *Ludiramadura* yang berarti Keturunan Madura. Penciptaan tari Srimpi Ludiramadu berkaitan dengan asal-usul Paku Buwana IV dengan permaisuri putri Madura yang terjadi konflik keluarga sampai permaisuri dipulangkan ke Madura

(Ninik Mulyani, 8 Nov 2015). Susunan iringan tari yang digunakan untuk tari Srimpi Ludiramadu sebagai berikut,

- a) *Pathetan Ngelik, Laras Pelog Pathet Barang*
- b) *Gendhing Ludiramadu Kethuk Papat Karep Minggah Kinanthi Kethuk Papat suwuk, Buka celuk Ladrang Mijil Ludira, Laras Pelog Pathet Barang*
- c) *Pathetan Jugag, Laras Pelog Pathet Barang*
- d) *Ladrang Mijil Ludiramadu Laras Pelog Pathet Barang*
- e) *Ladrang Singa-singa Laras Pelog Pathet Barang*

3. Tari Srimpi Sangupati

Tarian *Srimpi Sangupati* karya Pakoe Boewono IX ini sebenarnya merupakan tarian Pakoe Boewono IV yang memerintah Keraton Surakarta Hadiningrat pada tahun 1788-1820 dengan nama *Srimpi Sangupati*. Kata *Sangupati* itu sendiri berasal dari kata "*Sang Apati*" sebuah sebutan bagi calon pengganti Raja.

Ketika Pakoe Boewono IX memerintahkan Keraton Surakarta Hadiningrat pada tahun 1861-1893 Beliau berkenan merubah nama *Sangupati* menjadi *Sangupati*. Hal ini dilakukan berkaitan dengan suatu peristiwa yang terjadi di masa pemerintahan Beliau, yaitu pemerintahan Kolonial Belanda memaksa kepada Pakoe Boewono IX agar mau menyerahkan tanah pesisir pulau Jawa kepada Belanda. Penyajian tari ini dulunya disajikan untuk menjamu tamu-tamu asing yaitu Belanda yang

sedang mengadakan perundingan dengan Keraton Kasunanan. Dalam sajian tari *Srimpi Sangupati* ini memiliki rasa *agung, wibawa, dan merayu* (Sri Mulyani, 03 Feb 2016).

Susunan iringan tari yang digunakan untuk tari *Srimpi Sangupati* sebagai berikut,

- a) *Pathetan, Laras Pelog Pathet Barang*
- b) *Gendhing Sangupati Kethuk 2 Kerep Minggah Papat Laras Pelog Pathet Barang*
- c) *Ketawang Gendhing Longgar Asem Laras Pelog Pathet Barang*

4. Tari Srimpi Gandakusuma

Beksan Srimpi *Gandakusuma* adalah ciptaan Hingkang Sinuhun Kangjeng Susuhunan Pakoe Boewono VIII, yang bertahta di Kasunanan Surakarta Hadiningrat pada tahun Jimikar 1786 atau 1858 Mesehi.

Pada umumnya nama beksan Bedhaya maupun Srimpi diambilkan dari nama gendhing yang mengiringinya, yaitu "*Gendhing Gandakusuma minggah Ladrang Gandasuli, suwuk buka celuk Ketawang Mijil (Gendhing Kemanak) laras Slendro pathet Sanga*".

Adapun *Gendhing* maupun *Beksan* tersebut merupakan salah satu hasil karya Beliau sewaktu naik tahta. Hal ini tampak pada bunyi kalimat pertama *Buka Celuk Ketawang Mijil* yang menunjukkan tahun

diciptakannya “*Mijil Yoganing Sabda Manunggal*” yang menunjukkan angka tahun Jawa 1749. (Sri Mulyani, 03 Feb 2016).

Struktur iringan tari *Srimpi Gandakusuma* sebagai berikut,

- a) *Pathetan Slendro sanga*
- b) *Gandakusuma, Ketawang Gendhing Kethuk 2 Kerep Minggah Ladrang Gandasuli suwuk, Buka celuk Mijil (Gendhing Kemanak), Laras Slendro Pathet Sanga*
- c) *Gandasuli, Ladrang Laras Slendro Pathet Sanga*
- d) *Pathetan Jugag, Laras Slendro Pathet Sanga*
- e) *Mijil Yoga, Ketawang Kemanak*
- f) *Kagog Madura, Ladrang irama tanggung*

5. Tari Srimpi Dhempel

Nama tarian diambil berdasarkan nama irama yang mengiringinya yaitu *Srimpi Gendhing Lagu Dhempel*, yang diawali vokal *Ketawang Mijil Lagu Dhempel*, dengan nada *Slendro Pathet Sanga*. Tarian ini diciptakan oleh Hingkang Sinuhun Kangjeng Susuhunan Pakoe Boewono VIII sebelum Beliau menjadi Raja di Keraton Surakarta, yaitu ketika masih menjadi putra mahkota dengan sebutan Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Hangabehi.

Tarian ini diciptakan disamping sebagai bentuk tari bagi kesenangan, namun juga dimaksudkan untuk memberi peringatan

kepada anak cucu keturunan beliau terhadap kekuatan dan kesentosaan dalam memelihara serta menjaga “pintu” kesejahteraan. Ini selaras dengan nama “*Dhempel*” yakni kerangka yang menguatkan pintu. Makna harfiah hal ini menunjukkan bahwa sebuah pintu tidak akan dapat ditutup dengan sempurna apabila kerangkanya tidak berdiri dengan sempurna dan kuat. Hal demikian sesungguhnya selaras melambungkan sikap kehidupan kita, yaitu jika menginginkan mencapai kehidupan bahagia dan sejahtera maka sikap batin kita harus kuat dan kokoh, tidak mudah terpedaya oleh hal-hal duniawi yang menyesatkan (Sri Mulyani, 03 Feb 2016). Susunan iringan tari yang digunakan untuk tari *Srimpi Dhempel* sebagai berikut,


- a) *Pathetan Slendro Sanga*
- b) *Ketawang gendhing lagu Dhempel kethuk loro kerep minggah ladrang*
- c) *Pathetan Jugag*
- d) *Ketawang Mijil Lagu Dhempel Laras Slendro Pathet Sanga*
- e) *Ladrang Bima Kurda Laras Pelog Pathet Sanga.*

6. Tari Adaninggar Kelaswara

Tari *Adaninggar Kelaswara* merupakan salah satu bentuk tari *wireng pethilan* berdasarkan cerita *Menak* yang disusun oleh Agus Tasman pada tahun 1975. Tari *Adaninggar Kelaswara* menceritakan tentang dua tokoh *Adaninggar* dan *Kelaswara*. *Adaninggar* merupakan seorang prajurit putri

dari Cina yang mempunyai karakter lanyap yang jatuh cinta dengan Wong Agung Menak Jayengrana yang menjadi suami *Kelaswara*, sedangkan *Kelaswara* mempunyai karakter lanyap tanggung. Dua prajurit ini yang saling berperang karena merebutkan kekasih (Darmasti, 8 Okt 2015).

Struktur iringan tari *Adaninggar Kelaswara* sebagai berikut :

- 
- a) *Ada-ada Sarambahan, laras slendro pathet sanga*
 - b) *Srepegan, laras slendro pathet sanga*
 - c) *Ladrang Gandhasuli, laras slendro pathet sanga*
 - d) *Lancaran Kedhu, laras slendro pathet sanga*
 - e) *Palaran Gambuh, laras slendro pathet sanga*
 - f) *Sampak laras slendro pathet sanga*
 - g) *Ayak-ayak, laras slendro pathet sanga*
 - h) *Sampak, laras slendro pathet sanga*
 - i) *Pathetan Jugag, laras slendro pathet sanga*

7. Tari Priyambada Mustakaweni

Tari *Priyambada Mustakaweni* merupakan tari wireng pethilan yang menggambarkan dua tokoh yaitu *Priyambada* dan *Mustakaweni*. Tarian ini menceritakan tentang perebutan *Jamus Kalimasada* yang berujung perdamaian karena muncul perasaan cinta dan perasaan saling

mengagumi. Tari *Priyambada Mustakaweni* disusun oleh Wahyu Santoso dan Rusini pada tahun 1986 (Wahyu Santoso, 1 Sep 2015).

Struktur iringan tari *Priyambada Mustakaweni* sebagai berikut :

- a) *Ladrang Huntara, laras pelog pathet nem*
- b) *Palaran Girisa, laras pelog pathet nem*
- c) *Srepeg Lasem, laras pelog pathet nem*
- d) *Palaran Duduk Wuluh, laras pelog pathet nem*
- e) *Srepeg lasem, laras pelog pathet nem*
- f) *Ketawang Martapura, laras pelog pathet nem*
- g) *Sampak, laras pelog pathet nyamat malik slendro manyura*
- h) *Sendon eloyono, sampak*
- i) *Ayak-Ayakan, laras slendro pathet manyura*
- j) *Ketawang Brangta Mentul, laras slendro pathet manyura*

8. *Tari Langen Asmara*

Tari *Langen Asmara* disusun oleh Sunarno Purwolelono dan tarian ini termasuk ke dalam *genre pasihan* yang disajikan oleh penari putra dan putri. Tarian ini menceritakan dan mengungkapkan tentang sepasang suami istri yang tentram damai tidak ada konflik dan memunculkan keindahan jatuh cinta (Wahyu Santoso, 8 Okt 2015).

Struktur iringan tari *Langen Asmara* sebagai berikut :

- a) *Ketawang Menakdriyo, laras pathet barang*

- b) *Srepeg Mataraman Cokro Warsitan laras pelog pathet barang*
- c) *Suwuk Sekar Juru Demung, laras pelog pathet barang*
- d) *Ladrang Sumyar, laras pelog pathet barang*

9. Tari Gambyong Ayun-ayun

Tari *Gambyong Ayun-ayun* disusun oleh S. Maridi pada tahun 1969.

Tarian ini mengungkapkan tentang seorang wanita yang *lincah, kenes, tregel, luwes* (Widyastutieningrum, 2014:4). Ciri khas tari *Gambyong Ayun-Ayun* yaitu pada *sekaran ngilo asta* yang diambil dari sekaran Tari Golek.

Struktur iringan tari *Gambyong Ayun-ayu* sebagai berikut :

- a) *Ladrang Ayun-ayun pelog pathet nem dalam irama tanggung*
- b) *Ladrang Ayun-ayun pelog pathet nem dalam irama wiled (ciblon)*
- c) *Ladrang Ayun-ayun pelog pathet nem dalam irama tanggung*

10. Tari Gambyong Pangkur

Tari *Gambyong Pangkur* disusun oleh Sumardjo Hardjoprasanto pada tahun 1962. Setelah itu tari *Gambyong Pangkur* disusun kembali oleh S. Maridi pada tahun 1975. (Widyastutieningrum, 2011:4)

Struktur iringan tari *Gambyong Pangkur* sebagai berikut :

- a) *Ladrang Pangkur pelog barang dalam irama tanggung*
- b) *Ladrang Pangkur pelog barang dalam irama dadi 1 gongan, wiled (ciblon) 3 gongan*
- c) *Ladrang Pangkur pelog barang dalam irama tanggung*

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan penyaji menempuh Tugas Akhir kepenarian untuk memenuhi prasyarat Tugas Akhir S-1 di Institut Seni Indonesia Surakarta dan menumbuhkan daya tafsir dan kreatifitas sebagai mahasiswa seni tari. Sedangkan manfaat bagi penyaji yaitu, Tugas Akhir dapat tercapai dan meningkatkan kualitas kepenarian penyaji dan memiliki bekal ketrampilan dalam bidang seni tari. Adapun manfaat secara akademis dapat menambah ilmu pengetahuan bagi pembaca.

D. Tinjauan Sumber

Proses Tugas Akhir penyaji menggunakan beberapa sumber atau referensi sebagai pendukung, diantaranya Studi Pustaka, Kepustakaan Audio atau Audio Visual, serta pengamatan langsung.

1) Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan langkah awal yang dilakukan penyaji untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dalam persiapan ujian Tugas Akhir. Beberapa pustaka yang penyaji gunakan.

- a) Nanik Sri Prihatini dkk, *Ilmu Tari Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta* 2007, dari buku ini penyaji memahami tentang *solah* serta karakter tari putri yang digunakan dalam mewujudkan konsep dalam sajian tari. Selain itu juga mengulas tentang konsep *Hastha Sawanda*.

Dalam hal ini penyaji paham bahwa konsep tersebut memang sangat diperlukan bagi seorang penari. Untuk mewujudkan konsep tersebut penari melakukan latihan mandiri secara rutin.

- b) Sutarno Haryono, *Konsep Dasar bagi Seorang Penari oleh Sutarno Haryono GREGET* (Juli 2012), dalam buku ini penyaji memahami tentang konsep dasar seorang penari untuk mewujudkan bentuk sajian tari.
- c) Moelyono Sastronaryatmo, *Serat Pasindhenan Sarimpi* 1983, buku ini mengulas tentang *sindhenan* pada tari Srimpi supaya penyaji memahami isi atau maksud dari sajian tari Srimpi.
- d) Sri Rochana Widyastutieningrum, *Sejarah Tari Gambyong Seni Rakyat Menuju Istana*, 2011 buku ini mengulas tentang sejarah tari Gambyong supaya penyaji mengerti tentang bentuk sajian dan pengembangan dari tari Gambyong.
- e) Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan II GARAP* 2007, buku ini mengulas tentang *genre* *srimpi*, *wireng* dan *pethilan*.
- f) Maryono, *Pragmatik Genre Tari Pasihan Gaya Surakarta* 2010, buku ini mengulas tentang *genre* tari pasihan.

2) Audio Visual

Audio visual yang digunakan sebagai acuan penyaji dalam pembelajaran antara lain :

- a) *Tari Srimpi Anglirmendung* oleh Ria Merdekawati (2007, Ujian Penentuan S-1) Koleksi Studio Pandang Dengar Jurusan Tari, penyaji melalui Audio Visual tersebut mengamati gerak, pola lantai, lintasan gerak, serta musik tarinya.
- b) *Tari Srimpi Ludiramadu* oleh Elisa Vindhu Nugrahini dan Sri Nugroho Susanti (2009, Ujian Pembawaan) Koleksi Studio Pandang Dengar Jurusan Tari, melalui Audio Visual tersebut penyaji mengamati gerak, pola lantai, lintasan gerak, serta musik tarinya.
- c) *Tari Srimpi Ludiramadu* oleh Dian Palupi (2007, Ujian Penentuan) Koleksi Studio Pandang Dengar Jurusan Tari, melalui Audio Visual tersebut penyaji dapat mempelajari susunan gerak, pola lantai, dan iringan tari.
- d) *Tari Srimpi Sangupati* oleh Dwi Suryandani (2014, Tugas Akhir S-1) Koleksi Studio Pandang Dengar Jurusan Tari, penyaji melalui Audio Visula tersebut mengamati gerak, pola lantai, lintasan gerak, serta musik tarinya.
- e) *Tari Srimpi Gandakusuma* oleh Dini Yulinda Wardhani (2007, Tugas Akhir S-1) Koleksi Studio Pandang Dengar Jurusan Tari, penyaji melalui Audio Visula tersebut mengamati gerak, pola lantai, lintasan gerak, serta musik tarinya.

- f) *Tari Srimpi Dhempel* oleh Resita Kusuma (2015, Acara Limalasan) melalui Audio Visual tersebut penyaji mengamati gerak, pola lantai, lintasan gerak, serta musik tarinya.
- g) *Tari Adaninggar Kelaswara* oleh Lilin Winasari (2015, Ujian Penentuan) Koleksi Studio Pandang Dengar Jurusan Tari. Penyaji mengamati bentuk sajian serta karakter penokohan Adaninggar dan Kelaswara.
- h) *Tari Priyambada Mustakaweni* oleh Dian Palupi (2007, Ujian Penentuan) Studio Pandang Dengar Jurusan Tari. Penyaji mengamati karakter dalam sajian tersebut khususnya tokoh Mustakaweni serta mendengarkan musik tarinya.
- i) *Tari Gambyong Ayun-ayun* oleh Iin Pamularsih (2006, Ujian Penyajian) Koleksi Studio Pandang Dengar Jurusan Tari. Penyaji mengamati teknik dalam bergerak serta kepekaan musik tari.
- j) *Tari Gambyong Pangkur* oleh Sutanti (2006, Ujian Penentuan) Koleksi Studi Pandang Dengar Jurusan Tari. Penyaji melihat gerak, pola lantai, serta musik tari dalam sajian tersebut.

E. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam hal ini merupakan landasan pikir atau teori yang digunakan sebagai dasar, dengan menggunakan pernyataan lisan serta keterangan yang terdapat pada buku referensi terkait hal-hal mengenai tari.

Buku *Bothekan Karawitan II GARAP*, Rahayu Supanggah, menyatakan bahwa genre tari Srimpi merupakan tari yang ditarikan 4 (empat) penari putri remaja yang biasanya berasal dari anggota keluarga atau kerabat, anak cucu raja. Srimpi sering dipergelarkan di keraton, di hadapan para tamu agung kerajaan. Srimpi juga sering “dibawa” keluar oleh raja dipentaskan di luar keraton, disuguhkan (dipamerkan) dalam acara jamuan penting, seperti dengan gubernur atau residen Belanda, atau di mana saja diperlukan, terutama dalam rangka lawatan atau kunjungan raja (2007:125).

Buku *Bothekan Karawitan II GARAP*, Rahayu Supanggah, menyatakan bahwa genre tari Wireng merupakan suatu susunan tari tunggal atau berpasangan, baik berjumlah dua atau kelipatannya yang dapat terdiri dari putra saja, putri saja atau putra dan putri. Secara kebetulan kebanyakan jenis wireng gaya Surakarta merupakan *beksan* atau tari bertemakan perang atau latihan perang-perangan (2007:129).

Buku *Bothekan Karawitan II GARAP*, Rahayu Supanggah, menyatakan bahwa genre tari Pethilan merupakan suatu bentuk koreografi dengan menggunakan tema atau karakter atau tokoh yang diambil atau mendapat inspirasi dari suatu cerita tertentu (2007:131)

Buku *Pragmatik Genre Tari Pasihan Gaya Surakarta*, Maryono, menyatakan bahwa genre tari pasihan gaya Surakarta merupakan suatu

kelompok tari yang disusun dalam bentuk duet atau pasangan silang jenis tipe karakter dengan tema percintaan (2010:9).

Buku *Sejarah Tari Gambyong*, Widyastutieningrum, menyatakan bahwa Tari Gambyong adalah salah satu genre tari putri dalam tari tradisional Jawa gaya Surakarta. Tari ini biasanya disajikan oleh seorang atau beberapa penari putri. Sajian tari Gambyong ini tidak menampilkan tema atau cerita melalui susunan gerakannya (2011:45).

Selain itu terdapat konsep *Hastha Sawanda* yang digunakan penyaji sebagai pijakan untuk mewujudkan estetika tari. Berikut penjabaran konsep *Hastha Sawanda*,

1. *Pacak*, bentuk dan kualitas gerak tertentu yang ada hubungannya dengan karakter yang dibawakan, misalnya pada gerakan *tatapan* dalam sajian *Gambyong*.
2. *Pancad*, peralihan gerak satu ke gerak berikutnya enak dilakukan, misalnya pada gerak *Srisig* pada sajian tari *Gambyong*.
3. *Ulat*, pandangan mata dan ekspresi wajah sesuai dengan bentuk, kualitas, karakter, peran yang dibawakan serta suasana yang dibutuhkan, misalnya pada sajian tari *Srimpi* pandangan mata kebawah jauh.
4. *Lulut*, gerak yang sudah menyatu dengan penarinya, seolah-olah tidak terpikir, misalnya pada sajian tari *Srimpi*.

5. *Luwes*, kualitas gerak sesuai dengan karakter paran yang dibawakan, misalnya menari gambyong dengan karakter penari yang pernes.
6. *Wiled*, variasi atau modifikasi gerak yang dikembangkan berdasarkan kemampuan penarinya yang tidak dimiliki penari lainnya.
7. *Irama*, alur *garap* tari secara keseluruhan dan menunjuk hubungan gerak dengan iringannya, misalnya sajian tari *Srimpi* pada bagian maju beksan dengan iringan rebab.
8. *Gendhing*, penguasaan iringan tari, seperti bentuk-bentuk gendhing, pola tabuhan, rasa lagu, irama, tempo, rasa *seleh*, dan penguasaan tembang maupun vokal yang lain. (Nanik Sri Prihatini, dkk., 2007:75), misalnya pada sajian tari *Gandakusuma* yang terletak pada bagian beksan dengan menggunakan *Gendhing Gandakusuma Minggah Ladrang Gandasuli Suwuk Pathet Sanga Jugag, Buka Celuk Ketawang Mijil Suwuk*.

Konsep tersebut merupakan kriteria baku yang wajib dimengerti dan diterapkan bagi seorang penari dalam mencapai kualitas bentuk dan penjiwaan. Penyaji mencoba untuk menerapkan konsep tersebut sesuai dengan ide *garap* dari masing-masing bentuk sajian untuk memunculkan estetika dalam tari.

F. Metode Kekaryaan

Metode kekaryaan merupakan tahapan yang dilakukan penyaji untuk melengkapi data diantaranya,

1. Orientasi

Orientasi merupakan tahapan yang dilakukan oleh penyaji untuk memfokuskan pada materi yang berkaitan dengan bentuk tari tradisi gaya Surakarta Putri jenis *Srimpi*, *wiring pethilan*, *pasihan*, dan *gambyong*.

2. Observasi

Observasi merupakan tahap yang dilakukan oleh penyaji untuk memperoleh data yang berhubungan dengan materi tari yang dipilih, penyaji memperoleh data dengan cara pengamatan langsung maupun melihat audio visual. Selain itu penyaji juga melakukan wawancara dengan narasumber yang dianggap paham akan materi yang terkait. Melalui wawancara penyaji mendapatkan berbagai informasi tentang materi yang terkait diantaranya latar belakang materi, tafsir tari, detail gerak, unsur-unsur yang ada didalam tarian tersebut, dan struktur sajian dalam tari. Beberapa narasumber yang telah dipilih antara lain :

- a) Ninik, Tenaga Laborat Studio jurusan Karawitan ISI Surakarta, yang memberikan latar belakang dan karakter dalam tari Srimpi Ludiramadu.
- b) Hartoyo, seniman, yang memberikan penjelasan dan pengetahuan mengenai rias dan busana Srimpi Ludiramadu

- c) Wahyu Santoso Prabowo, Dosen Tari ISI Surakarta, yang memberikan penjelasan tentang latar belakang tari Srimpi Ludiramadu dan Priyambada Mustakaweni.
- d) Sri Mulyani, seniman tari keraton Surakarta, yang memberikan penjelasan tentang macam-macam tari Srimpi.
- e) Darmasti, Dosen Tari ISI Surakarta, yang memberikan penjelasan tentang latar belakang tari Adaninggar Kelaswara.
- f) Rusini, empu tari putri ISI Surakarta, yang memberikan penjelasan tentang rias dan busana tari Srimpi
- g) Trisno Santoso, Dosen Teater ISI Surakarta, yang memberikan penjelasan tentang latar belakang Adaninggar Kelaswara.

3. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan tahap selanjutnya dari tahap-tahap sebelumnya. Pada tahap ini penyaji melakukan pencarian bentuk, detail gerak, dan ditahap ini penyaji membenahi kelemahan-kelemahan yang penyaji ketahui. Selain melakukan upaya tersebut penyaji juga mengembangkan materi yang terkait dan membedah materi seperti rasa, suasana yang terdapat pada materi yang terkait. Tahap eksplorasi ini penyaji melakukan latihan mandiri, latihan dengan pendukung sajian, dan melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing.

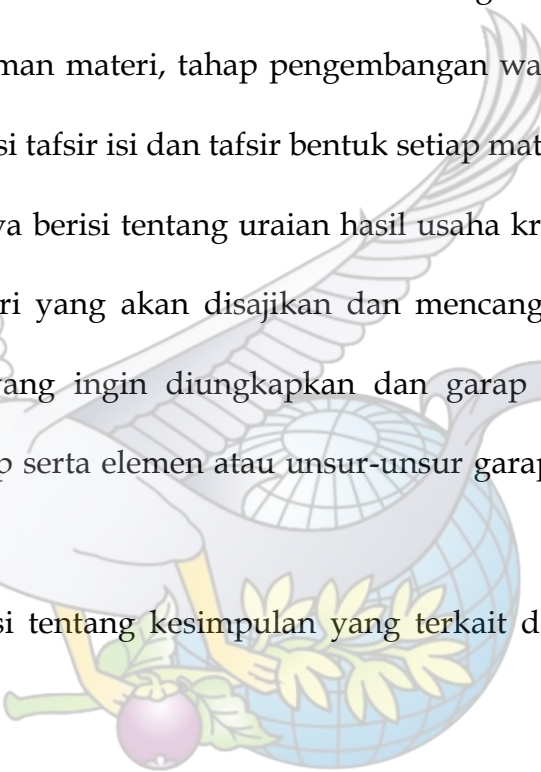
G. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan berisi tentang latar belakang kepenarian, gagasan kepenarian, keterangan tari, tujuan dan manfaat, tinjauan sumber yang meliputi sumber pustaka, dan pengamatan audio visual, kerangka konseptual, metode karya, sistematika penulisan.

BAB II Proses Pencapaian Kualitas. Bab ini berisi tentang tahap persiapan materi, tahap pendalaman materi, tahap pengembangan wawasan, tahap penggarapan, dan berisi tafsir isi dan tafsir bentuk setiap materi.

BAB III Deskripsi Karya berisi tentang uraian hasil usaha kreatifitas yang mewujudkan karya tari yang akan disajikan dan mencakup masalah garap isi atau nilai yang ingin diungkapkan dan garap bentuk yang meliputi struktur garap serta elemen atau unsur-unsur garap sebagai alat ungkapanya.

BAB IV Penutup berisi tentang kesimpulan yang terkait dengan proses tugas akhir karya seni.



BAB II

PROSES PENCAPAIAN KUALITAS

Proses penyajian merupakan salah satu awal yang dilakukan seorang penyaji untuk dapat mencapai hasil yang baik sebagai penari. Penari yang baik harus mengetahui tehnik, isi tari, dan dapat merasakan gerak (rasa) tari yang ditarikan. Selain itu sebagai penyaji harus mampu memahami dan menguasai konsep-konsep dasar kepenarian serta dituntut untuk mengembangkan suatu sajian dan memiliki kemampuan yang luas serta kreatif.

Proses yang dilakukan penyaji untuk mencapai kualitas yang baik sebelum menempuh ujian Tugas Akhir penyaji harus melakukan berbagai pelatihan guna menunjang pencapaian kualitas yang baik sebagai penari. Persiapan tersebut dilakukan melalui beberapa langkah kreatif penyaji. Tahap awal persiapan yang ditempuh oleh penyaji yaitu, memahami 10 materi tari yang telah dipilih penyaji untuk tes jurusan setelah itu menjadi 5 materi untuk tahap ujian penentuan dan 3 materi untuk tahap Tugas Akhir.

Untuk mencapai tuntutan kepenarian sebagai penari tradisi, penyaji memiliki langkah-langkah untuk meningkatkan kualitas kepenarian. Langkah-langkah tersebut dapat dijabarkan dalam bentuk tahapan-tahapan kerja sebagai berikut.

A. Tahap Persiapan Materi

Tahap persiapan merupakan tahap awal bagi penyaji untuk mempersiapkan segala sesuatu dengan baik dari data-data dan referensi yang diperoleh penyaji dalam menempuh Tugas Akhir penyajian. Penyaji melakukan tahap awal untuk menempuh Tugas Akhir ini di mulai dari mata kuliah Bimbingan Kepenarian. Pada mata kuliah bimbingan kepenarian penyaji mendapatkan banyak perkembangan dalam menari (pengolahan rasa, tehnik, tafsir isi, dan kreatifitas). Untuk meningkatkan kualitas tersebut penyaji melakukan latihan mandiri maupun kelompok.

Ujian kelayakan merupakan tes sebelum memasuki ujian Penentuan yang memiliki syarat mempresentasikan 10 materi tari yang telah dipilih oleh penyaji dengan ketentuan layak tidak layakannya untuk melanjutkan ke jenjang Tugas Akhir, materi tersebut diantaranya : 1) Tari *Srimpi Anglirmendhung*, 2) Tari *Srimpi Ludiramadu*, 3) Tari *Srimpi Sangupati*, 4) Tari *Srimpi Gandakusuma*, 5) Tari *Srimpi Dhempel*, 6) Tari *Adaninggar Kelaswara*, 7) Tari *Priyambada Mustakaweni*, 8) Tari *Langen Asmara*, 9) Tari *Gambyong Ayun-ayun*, 10) Tari *Gambyong Pangkur*. Setelah mempresentasikan 10 materi tari yang telah dipilih penyaji diberikan pengumuman hasil dari ujian kelayakan untuk melanjutkan ke Ujian Penentuan dengan materi yang telah dipilihkan oleh biro Tugas Akhir yang telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk ujian penentuan, diantaranya : 1) Tari *Srimpi*

Ludiramadu, 2) *Tari Srimpi Sangupati*, 3) *Tari Srimpi Gandakusuma*, 4) *Tari Adaninggar Kelaswara*, 5) *Tari Gambyong Ayun-ayun*.

Selain tahap persiapan tersebut, penyaji juga melakukan berbagai tahap untuk melengkapi repertory tari yang telah dipilih, diantaranya :

B. Tahap Pendalaman materi

Tahap pendalaman materi merupakan tahap awal penyaji dengan melakukan latihan fisik dan keseimbangan tubuh karena tubuh sebagai media penyaji. Penyaji melakukan beberapa latihan diantaranya : pemanasan otot-otot tubuh agar saat bergerak tidak cidera, penyaji melatih gerak *hoyogan* agar *pucang kanginan* dapat terlihat jelas, penyaji melatih *sisig an* agar saat bergerak merasa ringan, dan pengaturan pernafasan juga sangat penting dalam menari. Penyaji juga melakukan latihan secara individu maupun kelompok dalam tahap pendalaman materi tersebut.

Langkah-langkah yang penyaji lakukan untuk mempersiapkan materi yang telah dipilih dengan melakukan pengamatan langsung atau tidak langsung, serta mencari referensi buku untuk memahami latar belakang tari yang telah dipilih.

Penyaji memiliki kelemahan merasa kurang dalam tehnik gerak pada tari *Gambyong Ayun-ayun*, memunculkan karakter tokoh *Kelaswara*, pola lantai dalam tari *Srimpi* dan kepekaan di iringan tari. Penyaji

mencoba mencari solusi agar kesulitan dan kelemahan tersebut dapat teratasi, dengan cara mendengarkan iringan tari untuk melatih kepekaan irama, berlatih secara mandiri untuk mendapatkan tehnik yang benar dalam bergerak, serta memunculkan karakter tokoh *Kelaswara* dalam tari *Adaninggar Kelaswara* penyaji lebih sering melakukan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung.

Pada tahap ini penyaji melakukan bimbingan sesuai dengan repertoar tari yang telah ditentukan. Dalam bimbingan penyaji mendapatkan masukan antara lain perlu pemahaman dan pendalaman rasa serta irama dalam sajian tari tersebut.

C. Tahap Pengembangan Wawasan

Pengumpulan data juga sangatlah penting dan diperlukan untuk dapat memahami latar belakang tari yang dipilih. untuk mengetahui latar belakang tari penyaji melakukan beberapa langkah diantaranya : Penyaji mengumpulkan beberapa referensi buku-buku yang terkait dengan materi, karena buku merupakan sarana pengetahuan yang tertulis berdasarkan sumber yang aktual. Selain ini penyaji mencari beberapa narasumber yang telah mengetahui dan memahami tentang materi tari yang telah ditentukan jurusan.

D. Tahap Penggarapan

Tahap penggarapan merupakan salah satu tuntutan untuk Tugas Akhir sebagai penyaji. Penyaji dituntut untuk kreatif dalam menyajikan tari agar dapat menghasilkan pembaruan dalam bentuk garap ruang maupun tempo yang berbeda. Dalam ujian Tugas Akhir ini kreativitas penyaji sesuai dengan kemampuan yang dimiliki penyaji. Penyaji memiliki beberapa tafsir garap sajian untuk Ujian Tugas Akhir, tafsir garap tersebut mengacu pada latar belakang tari seperti struktur tari, iringan tari, dan tata rias.

Garap adalah suatu usaha untuk menuangkan daya kreatif yang sifatnya abstrak dan berawal dari dunia imajinasi, sehingga dapat diwujudkan kedalam medium gerak serta medium lain yang dianggap mampu mewadahi isi yang imajinatif. Isi di dalam sajian tari adalah suatu pesan yang akan disampaikan oleh pelaku seni kepada penonton maupun penghayat melalui gerak.

Bentuk merupakan wujud tari melalui gerak, pola lantai, tata rias, iringan tari, tata cahaya, dan tata suara. Kedua tafsir tersebut dapat dipisahkan keduanya saling berkaitan, merupakan satu kesatuan.

1. Tari Srimpi Ludiramadu

a. Tafsir Isi

Sajian tari *Srimpi Ludiramadu* ini menceritakan tentang asal-usul Paku Buwana IV dengan permaisuri putri Madura yang terjadi konflik keluarga sampai permaisuri dipulangkan ke Madura. Dalam sajian ini penyaji akan memunculkan rasa *sareh*, *semeleh*, *kenes* dan *gagah* yang didukung dengan iringan tarinya.

b. Tafsir Bentuk

Sajian tari *Srimpi Ludiramadu* merupakan tari kelompok yang ditarikan oleh 4 penari putri yang terdiri dari *batak*, *gulu*, *dada*, dan *buncit*. Pada struktur sajian tari *Srimpi Ludiramadu* ini penyaji tidak merubah struktur tarian yang sudah ada tetapi penyaji mengolah tehnik gerak seperti *leyekan* dan *tolehan kepala* agar mencapai kerampakan dalam bergerak. Rasa *kenes* dimunculkan pada bagian gerak *lincak gagak* yang didukung oleh iringan *keplok*. Selain itu rasa *gagah* dimunculkan pada gerak *engkyek* dengan didukung bunyi kendang dalam *gendhing* sajian tersebut.

Rias yang digunakan dalam sajian tari *Srimpi Ludiramadu* menggunakan rias korektif. Sedangkan untuk busana yang digunakan dalam sajian tari *Srimpi Ludiramadu* antara lain,

Bagian kepala : Untuk bagian kepala menggunakan *Kadal Menek*,
cundhuk menthul, *cundhuk jungkat*, dan *giwang*.

Bagian badan : Untuk bagian badan menggunakan , *mekak*, *jarik*

Samparan, sampur, slepe, dan thotok.

2. Tari Srimpi Sangupati

a. Tafsir Isi

Tari *Srimpi Sangupati* merupakan sajian tentang perjamuan antara pihak Keraton dan Belanda yang ingin menguasai pantai utara Jawa. Tari *Srimpi Sangupati* ini bisa dikatakan memiliki rasa kepahlawanan karena para penarinya harus siap dan rela mati ketika terjadi peperangan. Maka penyaji memunculkan rasa *agung, sareh, semeleh* dan *merayu* yang didukung oleh iringan tarinya.

b. Tafsir Bentuk

Sajian tari *Srimpi Sangupati* merupakan tari kelompok yang ditarikan oleh 4 penari putri yang terdiri dari *batak, gulu, dada, dan buncit*. Pada struktur sajian tari *Srimpi Sangupati* ini penyaji tidak merubah struktur tarian yang sudah ada. Rasa *sareh* di munculkan penyaji pada gerakan *laras sangupati* dengan didukung bunyi *kepok alok*. Sedangkan rasa *merayu* di munculkan pada gerakan *ngombe* yang berarti menjamu tamu.

Rias yang digunakan dalam sajian tari *Srimpi Sangupati* menggunakan rias korektif dan ditambah dengan *godheg*. Sedangkan busana yang digunakan dalam sajian tari *Srimpi Sangupati* antara lain,

Bagian kepala : Untuk bagian kepala menggunakan *jamang*,

sumping, kanthong gelung, cundhuk menthul, wulu, cundhuk jungkat, bros, dan giwang.

Bagian badan : Untuk bagian badan menggunakan *rompi* dan *sampur, jarik samparan, klat bahu, slepe, thothok* dan memakai bunga tabur pada *samparan*. Aksesoris menggunakan gelang dan kalung.

3. Tari Srimpi Gandakusuma

a. Tafsir Isi

Sajian tari *Srimpi Gandakusuma* berdasarkan isi *sindhengan* tari *Srimpi Gandakusuma* yang menceritakan tentang perihal lukisan watak-watak dan kepribadian Ingkang Sinuhun Pakubuwana ke VII yang ditandai dengan sengkalan “Mijil Yoganing Sabda Anunggil”. Dan dalam perwujudannya *srimpi* tersebut terdapat suasana *agung, semeleh, dan wibawa*.

b. Tafsir Bentuk

Sajian tari *Srimpi Gandakusuma* merupakan tari kelompok yang ditarikan oleh 4 penari putri yang terdiri dari *batak, gulu, dada, dan buncit*. Pada struktur sajian tari *Srimpi Gandakusuma* ini penyaji tidak merubah struktur tarian yang sudah ada. Rasa *agung* penyaji munculkan pada bagian *sirepan* (2 orang penari *jengkeng* dan 2 berdiri) yang di dukung oleh bunyi *kemanak* dan *kepok*.

Rias yang digunakan dalam sajian tari *Srimpi Gandakusuma* ini menggunakan rias korektif dan ditambah dengan *godheg*. Sedangkan busana yang digunakan dalam sajian tari *Srimpi Gandakusuma* antara lain,

Bagian kepala : Untuk bagian kepala menggunakan *jamang, sumping, kanthong gelung, cundhuk menthul, wulu, cundhuk jungkat, bros, dan giwang.*

Bagian badan : Untuk bagian badan menggunakan *rompi* dan *Sampur, jarik samparan, klat bahu, slepe, thothok* dan memakai bunga tabur pada *samparannya*. Aksesoris menggunakan gelang dan kalung.

4. Tari Adaninggar Kelaswara

a. Tafsir Isi

Sajian tari *Adaninggar Kelaswara* menggambarkan dua tokoh prajurit wanita yang memiliki karakter yang berbeda. *Adaninggar* memiliki karakter *lanyap, tregel, kenes, dan lincah* sedangkan *Kelaswara* memiliki karakter *agung, luruh, anggun, dan trampil*. Tarian ini menceritakan tentang dua tokoh prajurit yang saling merebutkan kekasih sehingga terjadi perkelahian atau peperangan yang diakhiri dengan kekalahan *Adaninggar* mati di tangan *Kelaswara*.

b. Tafsir Bentuk

Sajian tari *Adaninggar Kelaswara* penyaji mengembangkan bentuk struktur sajian, *maju beksan* yang mulanya *kapang-kapang*, *sembahan*, *sabetan*, *ombak banyu*, *srisig* dikembangkan menjadi *srisig*, *lumaksana ridong sampur*, *srisig belakang*, dilanjutkan *perangan sampur* untuk memunculkan karakter yang dimiliki oleh dua tokoh tersebut. Selanjutnya di lanjutkan *beksan* dengan gerak yang sama pada struktur sajian tersebut. *Mundur beksan* dalam sajian ini penyaji mengubah sajian dengan Tokoh *Adaninggar* lari meninggalkan *Kelaswara* saat akan melepaskan panahnya. Untuk membedakan kedua karakter tersebut penyaji menegaskan pola gerak tegas, patah-patah untuk memperkuat karakter *Adaninggar* yang *kenes*, *kemayu*, dan trampil. Sedangkan untuk tokoh *Kelaswara* menegaskan pola gerak *banyu mili*, *semeleh*, dan trampil pada bagian *perangan cundrik* dan *gendewa*.

Rias yang digunakan dalam sajian tari *Adaninggar Kelaswara* ini untuk tokoh *Adaninggar* menggunakan rias cantik pengantin Jawa menggunakan *paesan*.

- Bagian kepala : Untuk bagian kepala menggunakan *Gelung Gedhe*, *cundhuk menthul*, *cundhuk jungkat*, *penetep*, *bunga tiba dhadha*, *centhung* dan *sinthingan*.
- Bagian badan : Untuk bagian badan menggunakan *bludru* panjang berwarna merah dan *jarik samparan*, *sampur*

berwarna biru, kalung kace, slepe, dan thotok.

Sedangkan untuk tokoh *Kelaswara* menggunakan rias korektif,

Bagian kepala : Untuk bagian kepala menggunakan *Utah-utahan, grodo, menthul, dan cunduk jungkat.*

Bagian badan : Untuk bagian badan menggunakan *mekak, jarik samparan, sampur, gelang, slepe dan thotok.*

Dengan properti *cundrik* dan *gendewo*.

5. Tari Gambyong Ayun-ayun

c. Tafsir Isi

Penyaji menafsirkan pada sajian tari *Gambyong Ayun-ayun* menggambarkan seorang remaja yang menginjak usia dewasa dengan penuh kegembiraan serta kelincahan. Kegembiraan dan kelincahan yang ada di dalam sajian ini memunculkan rasa *kenes, kewes, luwes, dan anggun.*

d. Tafsir Bentuk

Dalam sajian ini penyaji menyajikan secara tunggal untuk memunculkan karakter sesuai dengan tafsir penyaji, namun tidak merubah struktur tarian yang sudah ada. Selain itu penyaji mencoba menyusun pola lantai dengan mempertimbangkan bentuk gerakan yang akan dimunculkan untuk memunculkan rasa *kenes, kewes, luwes, dan anggun.*

Rias yang digunakan dalam sajian tari *Gambyong Ayun-ayun* menggunakan rias korektif. Sedangkan busana yang digunakan antara lain,

Bagian kepala : Untuk bagian kepala menggunakan *gelung gedhe*, dengan perhiasan *cundhuk menthul 2*, *penetep*, *cundhuk jungkat*, *giwang*, *bangun tulak*, *sinthingan*, *borokan*.

Bagian badan : Untuk bagian badan menggunakan *angkin* dan *sampur jarik wiron*, *untaian kalung melati*, *bros*, dan *kalung*.



BAB III

DESKRIPSI KARYA

Deskripsi karya dalam sajian tari ini merupakan tafsir dari penyaji baik dalam garap isi maupun garap bentuk. Tafsir dalam hal ini memiliki makna yang berdasarkan potensi dan kondisi seorang penyaji. Tafsir garap meliputi bagaimana penyaji memaknai isi tarian sesuai dengan imajinasi penyaji. Untuk itu penyaji secara kreatif mampu menafsirkan dari kelima materi tari yang dipilih sebagai materi Tugas Akhir.

1. Tari *Srimpi Ludiramadu*

Tari *Srimpi Ludiramadu* merupakan tari kelompok yang ditarikan empat penari putri yang masing-masing memiliki peranan yaitu *batak*, *gulu*, *dada* dan *buncit*. Tari ini menceritakan tentang asal-usul Paku Buwana IV dan permaisuri putri Madura yang terjadi konflik keluarga sampai permaisuri dipulangkan ke Madura. Penyaji menafsirkan sajian ini memiliki rasa *sareh*, *semeleh*, *kenes*, dan *sigrak*. Kesan rasa *kenes* penyaji menafsirkan pada *sekaran lincak gagah*, sedangkan kesan rasa *sigrak* penyaji menafsirkan pada *sekaran engkyek*.

Tari *Srimpi Ludiramadu* ini penyaji tidak merubah bentuk struktur sajiannya, diantaranya :

Maju Beksan : dengan iringan tari *Pathetan ngelik Laras Pelog Pathet Barang* penyaji menafsirkan rasa *agung* pada saat penari berjalan *kapang-kapang* masuk panggung dari kiri panggung. Bagian maju beksan ini menggunakan *lighting general* agar memberikan suasana *agung*.

Beksan : penari *sila sembahan, jengkeng sembahan, laras Ludiramadu* dan *srisig* dengan iringan *merong*, dilanjutkan irama *inggah* dengan *sekar*an *sekar suwun, lincak gagah, panahan* sampai *nikelwanti*. *Minggah Ladrang Mijil Ludira* menggunakan *sekar*an *sembahan, jengkeng, lembahan wutuh*, sampai *sindheth* terakhir pada gawang semula dengan rasa *semeleh, sareh, dan kenes*. Bagian beksan ini menggunakan *lighting general* agar memberikan suasana *agung*.

Mundur Beksan : iringan tari *Ladrang Singa-singa Laras Peloh Pathet Barang* penari berjalan *kapang-kapang* keluar menuju kiri panggung dengan rasa *agung*. Bagian mundur beksan ini menggunakan *lighting general* agar memberikan suasana *agung*.

Tatarias dan busana yang digunakan untuk tari *Srimpi Ludiramadu* ini menggunakan rias cantik atau *korektif*. Pada bagian kepala : menggunakan *kadal menek, cundhuk mentul, cunduk jungkat*, dan *giwang*. Pada bagian busana : menggunakan *mekak, sampur, jarik samparan, slepe*, dan *thothok*, serta dilengkapi dengan *kalung, giwang, dan gelang*.

2. Tari *Srimpi Sangupati*

Tari *Srimpi Sangupati* merupakan tari kelompok yang ditarikan empat penari putri yang masing-masing memiliki peranan yaitu *batak*, *gulu*, *dada* dan *buncit*. Tari ini menggambarkan perjamuan antara pihak Keraton dengan Belanda. Penyaji menafsirkan sajian ini memiliki rasa *agung*, *sareh*, *semeleh*, dan *kenes*. Kesan *kenes* penyaji menafsirkan pada *sekarang ngombe* (menjamu tamu). Tari *Srimpi Sangupati* ini penyaji tidak merubah bentuk struktur sajiannya, diantaranya :

Maju Beksan : keempat penari berjalan *kapang-kapang* masuk ke dalam panggung dari kiri panggung, penyaji menafsirkan pada bagian ini memiliki rasa *agung*. Bagian meju beksan ini menggunakan lighting *general* agar memberikan suasana *agung*

Beksan : *Gendhing merong* dengan *sekarang sembahan* dan *laras Sangupati*. *Gendhing* bagian *ingga* dengan *sekarang ngalapsari*, *sekar suwun*, dan *jalan-jalan*. *Gendhing* bagian *Ketawang Longgor Asem* dengan *sekarang ngalapsari*, *lenggut*, *ukel karno*, *sekar suwun*, *nama Sangupati*, sampai *gendongan*. Penyaji menafsirkan pada bagian ini memiliki rasa *wibawa*, *kenes*, dan *semeleh*. Bagian beksan ini menggunakan lighting *general* agar memberikan suasana *agung*.

Mundur Beksan : keempat penari berjalan *kapang-kapang mundur* keluar menuju ke kanan panggung, penyaji menafsirkan pada bagian ini

memiliki rasa *agung*. Bagian mundur beksan ini menggunakan lighting *general* agar memberikan suasana *agung*, dengan *Ladrang Winangun pelog barang* sebagai iringannya.

Tatarias dan busana yang digunakan untuk tari *Srimpi Sangupati* ini menggunakan rias cantik atau *korektif*. Pada bagian kepala : menggunakan *jamang, sumping, kantong gelung, cunduk mentul, cunduk jungkat, wulu, kokar, bros, dan giwang*. Bagian busana : menggunakan baju berbentuk rompi berwarna merah yang memberikan kesan berani, *sampur* warna hijau yang memberikan kesan *tentram, jarik samparan* dengan motif *lereng* yang dilengkapi dengan *slepe* dan *thothok*. Aksesoris yang digunakan yaitu *kelat bahu* dan *gelang*.

3. Tari Srimpi Gandakusuma

Tari *Srimpi Gandakusuma* merupakan tari kelompok yang ditarikan empat penari putri yang masing-masing memiliki peranan yaitu *batak, gulu, dada* dan *buncit*. Tari ini berisi tentang perihal lukisan watak-watak dan kepribadian seorang raja. Penyaji menafsirkan sajian ini memiliki rasa *agung, berwibawa, semeleh, dan sareh*. Kesan *wibawa* penyaji menafsirkan berdasarkan isi *sindhenan* tari *Srimpi Gandakusuma*. Tari *Srimpi Gandakusuma* ini penyaji tidak merubah bentuk struktur sajiannya, diantaranya :

Maju Beksan : keempat penari *kapang-kapang* masuk panggung dari kiri panggung dengan iringan tari *Pathetan Sanga Ngelik* penyaji menafsirkan rasa *agung* saat *kapang-kapang*. Bagian maju beksan ini menggunakan *lighting general* agar memberikan suasana *agung*.

Beksan : *Gendhing Gandakusuma Minggah Ladrang Gandasuli Suwuk Pathet Sanga Jugag, Buka Celuk Ketawang Mijil Suwuk*, penyaji menafsirkan rasa *sareh, semeleh, dan wibawa*. Rasa *wibawa* penyaji menafsirkan pada *sekarang* *perangan* dengan dua penari berdiri dan dua penari *jengkeng*. Bagian beksan ini menggunakan *lighting general* agar memberikan suasana *wibawa*.

Mundur Beksan : dengan iringan tari *Ladrang Kagok Madura, Laras Slendro Pathet Sanga* dengan gerakan *kapang-kapang mundur* sampai jalan *kapang-kapang* keluar menuju kanan panggung. Bagian mundur beksan ini menggunakan *lighting general* agar memberikan suasana *agung*.

Tatarias dan busana yang digunakan untuk tari Srimpi Gandakusuma ini menggunakan rias cantik atau *korektif*. Pada bagian kepala : menggunakan *jamang, sumping, kantong gelung, cunduk jungkat, cunduk mentul, wulu, kokar, bros giwang*. Bagian busana : menggunakan baju berbentuk rompi berwarna biru yang memberikan kesan *wibawa*, *sampur* berwarna merah yang memberikan kesan *agung, jarik samparan*

dengan motif *lereng* yang dilengkapi dengan *slepe* dan *tothok*. Aksesoris yang digunakan yaitu *kelat bahu* dan *gelang*.

4. Tari Adaninggar Kelaswara

Tari *Adaninggar Kelaswara* menggambarkan dua tokoh prajurit yang memiliki karakter yang berbeda. Tokoh *Adaninggar* memiliki karakter *lanyap*, *tregel*, *kenes*, dan *lincah*. Sedangkan tokoh *Kelaswara* memiliki karakter *agung*, *lanyap tanggung*, dan *trampil*. Tari *Adaninggar Kelaswara* penyaji mengubah maju beksan yang mulanya *kapang-kapang*, *sembahan*, *sabetan*, *ombak banyu*, *srisig* dikembangkan menjadi *srisig*, *lumaksana ridong sampur*, *srisig belakang*, dilanjutkan *perangan sampur* untuk memunculkan karakter yang dimiliki oleh dua tokoh tersebut. Selanjutnya di lanjutkan *beksan* dengan gerak yang sama pada struktur sajian tersebut. *Mundur beksan* dalam sajian ini penyaji mengubah sajian dengan Tokoh *Adaninggar* lari meninggalkan *Kelaswara* saat akan melepaskan panahnya. Hal ini, menggambarkan bahwa *Adaninggar* tidak bisa menandingi kesaktian *Kelaswara*.

Tatarias dan busana yang digunakan untuk tari *Adaningga Kelaswara*, sebagai berikut : tokoh *Adaninggar* menggunakan rias cantik pengantin Jawa menggunakan *paes*. Pada bagian kepala untuk tokoh *Adaninggar* yaitu, menggunakan *gelung gedhe*, *cundhuk mentul*, *cundhuk jungkat*, *penetep*, *bunga tiba dhadha*, dan *sinthingan*. Bagian busana : menggunakan *bludru*

panjang berwarna merah agar memberikan kesan *berani* dan *sampur* berwarna biru memberikan kesan tenang, *jarik samaparan* motif *lereng* agar memberikan kesan *agung*, dan dilengkapi dengan *kalung kace*, *slepe*, dan *thothok*.

Sedangkan untuk rias tokoh *Kelaswara* menggunakan rias cantik atau *korektif*. Pada bagian kepala : menggunakan *Utah-utahan*, *grodo*, *menthul*, dan *cunduk jungkat*. Pada bagian badan : menggunakan *mekak* berwarna hitam agar memberi kesan *wibawa*, *sampur* berwarna merah agar memberi kesan *berani*, *jarik samparan* motif *lereng* agar memberi kesan *anggun*, dilengkapi dengan *slepe*, *gelang*, dan *thothok*.

5. Tari Gambyong Ayun-ayun

Tari *Gambyong Ayun-ayun* menggambarkan seorang remaja putri yang menginjak dewasa. Penyaji menafsirkan tari *Gambyong Ayun-ayun* ini mempunyai rasa *kene*, *kewes*, *luwes*, *kemayu*, dan *anggun*. Sajian tari *Gambyong Ayun-ayun* di tarikan secara individu dan tidak merubah struktur sajiannya, diantaranya :

Maju beksan : dengan iringan tari *Ladrang Ayun-ayun* irama *tanggung* menggambarkan suasana gembira, penari *srisig* keluar dari arah pojok kiri panggung menuju arah sudut kiri depan panggung, tangan *malangkerik* berputar *seblak* kedua *sampur*, *kipat srisig*, kemudian *srisig* menuju gawang tengah panggung, penyaji menafsirkan pada bagian ini terdapat rasa

kenes, kewes, dan kemayu dengan didukung oleh *lighting general* agar memberikan suasana gembira.

Beksan : dengan iringan tari *irama dadi* juga memberikan suasana gembira, penyaji menafsirkan rasa *kenes, kewes, luwes, dan anggun*. Selanjutnya iringan tari *irama wiled* (kendang ciblon) dengan tempo *midak* penyaji menafsirkan rasa *kenes, kemayu, dan luwes*. Penyaji dalam sajian ini menambahkan variasi pola lantai dalam bergerak. Selain itu penyaji juga melakukan perubahan dalam iringan tari dengan meletakan *sirepan* pada gerakan *lumaksana ngolong sampur*, menurut tafsir penyaji agar nampak *kenes, kemayu, dan anggun*. Bagian *beksan* ini penyaji menggunakan *lighting general* untuk memberikan suasana gembira.

Mundur *beksan* : gerakan *kipat srisig* menghadap depan, kemudian *srisig* kanan dengan lintasan membentuk setengah lingkaran menuju tengah depan panggung dengan gerakan *mentang tangan kiri, tangan kanan mlumah* dengan *lenggutan kepala, srisig mudur, kipat srisig, srisig kanan* dengan lintasan membentuk setengah lingkaran keluar menuju kiri panggung. Bagian mundur *beksan* ini penyaji menggunakan *lighting general* untuk memberikan suasana gembira.

Tatarias dan busana yang digunakan untuk tari *Gambyong Ayun-ayun* menggunakan rias cantik atau *korektif*. Pada bagian kepala : menggunakan *sangul gedhe, sinthingan, borokan, bangun tulak, penetep, cunduk mentul 2, giwang, kalung, dan cunduk jungkat*. Bagian busana : menggunakan *angkin*

berwarna hijau yang memberi kesan *anggun*, *sampur*, *jarik wiron* motif *lereng* yang memberikan kesan *anggun*. Aksesoris yang digunakan adalah *cundhuk mentul*, *cundhuk jungkat*, *penetep*, *giwang*, *kalung*, *bros*, *gelang*, *bangun tulak*, *sinthingan*, *borokan*, dan untaian bunga melati yang dililitkan ditubuh.



BAB IV

PENUTUP

Tugas Akhir bagi Mahasiswa jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta merupakan sebuah proses yang memiliki nilai yang sangat berharga bagi seorang penari. Tugas Akhir ini penyaji melalui beberapa tahap persiapan yang sangat berat dan sulit untuk menuju Ujian Tugas Akhir, meskipun berat dan sulit tahap demi tahap penyaji lalui dan semua itu menjadi pelajaran bagi penyaji. Sebelum Ujian Tugas Akhir penyaji melalui tahap Ujian Kelayakan dengan memilih sepuluh materi tari dan Ujian Penentuan 5 materi tari.

Proses untuk menuju Ujian Tugas Akhir penyaji memiliki banyak kendala dan hambatan, antara lain : sulitnya menentukan jadwal latihan dengan pendukung sajian, terbatasnya tempat untuk latihan, sulitnya menyatukan rasa maupun gerak penari satu dengan penari yang lain karena setiap para penari memiliki *wiled* masing-masing, dan kurangnya kepekaan dalam iringan tari.

Penyaji menyadari bahwa kertas kerja ini masih banyak kekurangan dan kelemahan. Dengan demikian kritik dan saran koreksi yang bersifat membangun sangatlah penyaji harapkan demi menyempurnakan penulisan kertas kerja ini.

DAFTAR ACUAN

A. Daftar Pustaka

- Dewi, Nora Kustantina. "Perkembangan Tari Srimpi Sangupati Karaton Kasunanan Surakarta", Laporan penelitian dibiayai oleh DIK Rutin STSI Surakarta tahun anggaran 1998-1999.
- Haryono, Sutarno. "Konsep Dasar bagi Seorang Penari oleh Sutarno Haryono," *GREGET, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Tari* 11, No.1 (Juli 2012):28.
- Nugroho, Sugeng dkk. *Buku Panduan Tugas Akhir Skripsi dan Deskripsi Karya Seni*. Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta. 2014.
- Maryono. *Pragmatik Genre Tari Pasihan Gaya Surakarta*. Surakarta: ISI Pres Surakarta, 2010.
- Prihatini, Nanik Sri dkk. *Ilmu Tari Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta*. Surakarta: ISI Press Solo, 2007.
- Sastronaryatmo, Moelyono. *Serat Pasindhenan Sarimpi*. Jakarta: Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1983.
- Supanggih Rahayu. *Bothekan Karawitan II*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2007
- Widyastutieningrum, Sri Rochana. *Sejarah Tari Gambyong Seni Rakyat Menuju Istana*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2011.

B. Daftar Diskografi

Tari Adaninggar Kelaswara, Anggun, Surakarta: Studio Pandang Dengar ISI Surakarta 2011.

Tari Gambyong Ayun-Ayun, Iin Pamularsih, Surakarta: Studio Pandang Dengar ISI Surakarta, 2006.

Tari Gambyong Pangkur, Sutanti, Surakarta: Studio Pandang Dengar ISI Surakarta, 2006.

Tari Langen Asmara, Wingit Prabawati, Surakarta: Studio Pandang Dengar ISI Surakarta 2011.

Tari Priyambada Mustakaweni, Dian Palupi, Surakarta: Studio Pandang Dengar ISI Surakarta 2007.

Tari Srimpi Anglirmendung, Ria Merdekawati, Surakarta: Studio Pandang Dengar ISI Surakarta, 2007.

Tari Srimpi Dhempel, Resita Kusuma, Surakarta: ISITV Surakarta 2015.

Tari Srimpi Sangupati, Dwi Suryandani, Surakarta: Studio Pandang Dengar ISI Surakarta 2004.

Tari Srimpi Ludiramadu, Elisa Vindhu Nugrahini dan Sri Nugroho Susanti, Surakarta: Studio Pandang Dengar ISI Surakarta, 2009.

Tari Srimpi Ludiramadu, Dian Palupi R, Surakarta: Studio Pandang Dengar ISI Surakarta, 2007.

C. Narasumber

Darmasti (58 Tahun), dosen tari ISI Surakarta, Tegal Kembang Rt 06/5 Panjang, Laweyan, Surakarta.

Hartoyo (59 Tahun), seniman, Perum RC Palur, Sinom 110.

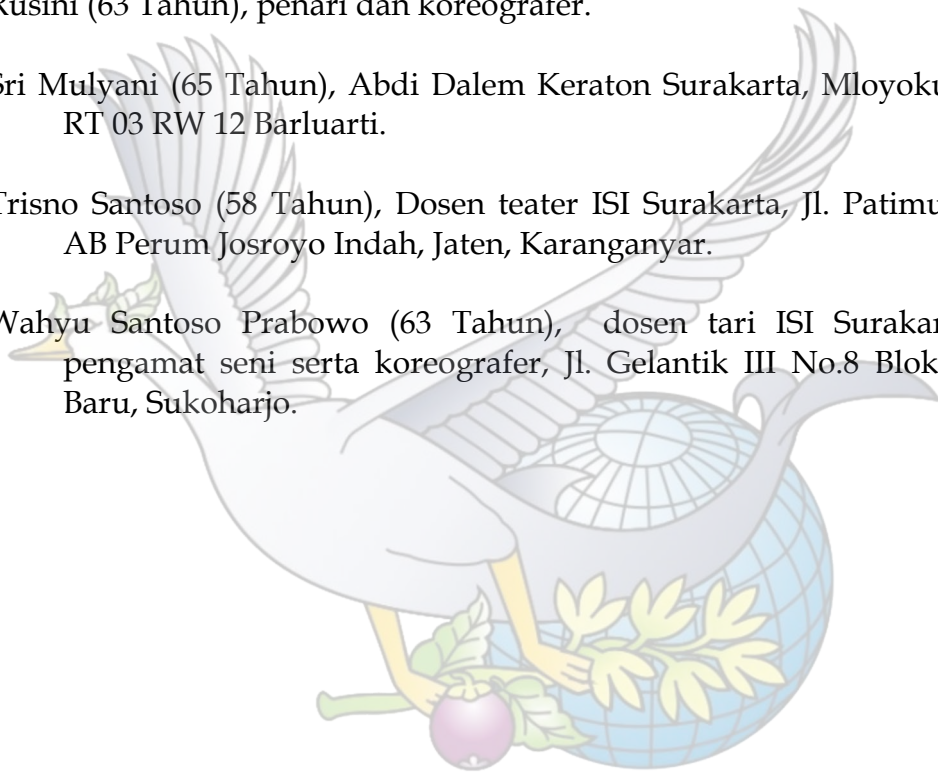
Ninik Mulyani Sutrangi (58 Tahun), Tenaga Laboran Fakultas Seni Pertunjukan, Perum RC Palur, Sinom 110.

Rusini (63 Tahun), penari dan koreografer.

Sri Mulyani (65 Tahun), Abdi Dalem Keraton Surakarta, Mloyokusuman RT 03 RW 12 Barluarti.

Trisno Santoso (58 Tahun), Dosen teater ISI Surakarta, Jl. Patimura F.41 AB Perum Josroyo Indah, Jaten, Karanganyar.

Wahyu Santoso Prabowo (63 Tahun), dosen tari ISI Surakarta dan pengamat seni serta koreografer, Jl. Gelantik III No.8 Blok 8 Solo Baru, Sukoharjo.



GLOSARIUM

- Angkin* : Yang digunakan di bagian badan pada tari
- Gambyong*
- Bangun tulak* : Bunga yang digunakan untuk menghias sanggul (seperti mata kanan dan kiri).
- Beksan* : Rangkaian sekaran-sekaran yang disusun menjadi satu.
- Borokan* : Bunga yang dipakai pada bagian kepala yang terbuat dari rangkaian melati.
- Cundhuk Jungkat* : Perhiasan pada sanggul yang menyerupai sisir yang berbentuk setengah lingkaran yang digunakan di atas kepala.
- Cundhuk Mentul* : Perhiasan pada sanggul yang menyerupai tangkai bunga.
- Cundrik* : Salah satu properti yang dipakai oleh penari yang berbentuk keris kecil.
- Gelang* : Aksesoris yang dipakai pada pergelangan tangan.
- Gelung gedhe* : Bentuk sanggul wanita.
- Gendhing* : Salah satu bentuk struktur dalam karawitan Jawa.
- Gendewa* : Salah satu properti yang dipakai oleh penari yang berbentuk setengah lingkaran.



<i>Hasta Sawanda</i>	: Delapan prinsip tari Gaya Surakarta.
<i>Jamang</i>	: Busana bagian kepala yang terbuat dari kulit yang dikaitkan pada kepala.
<i>Kanthong gelung</i>	: Kain yang membungkus rambut.
<i>Kapang-kapang</i>	: Gerak berjalan yang biasanya berada pada bagian awal ataupun akhir pada tarian.
<i>Kemayu</i>	: Salah satu karakter manusia.
<i>Kenes</i>	: Salah satu karakter manusia.
<i>Klat Bahu</i>	: Perlengkapan tari yang digunakan di lengan.
<i>Lanyap</i>	: Karakter tokoh wanita.
<i>Maju Beksan</i>	: Bagian awal dari tarian.
<i>Menthang</i>	: Lengan direntangkan kesamping tubuh sebatas pinggang.
<i>Mundur Beksan</i>	: Bagian akhir dari tarian.
<i>Rompi</i>	: Baju tanpa lengan.
<i>Pathetan</i>	: Lagu dengan menggunakan instrument tertentu, biasanya rebab, gender, gambang, dan suling.
<i>Polatan</i>	: Arah pandang mata.
<i>Samparan</i>	: Busana tari yang berbentuk kain panjang.
<i>Sampur</i>	: Busana tari yang berbentuk panjang yang terbuat dari kain.
<i>Sareh</i>	: Tenang.

- Sekaran* : Salah satu rangkaian gerak.
- Sembahan* : Sikap menyembah dalam tari Jawa.
- Semeleh* : Tidak mempunyai beban.
- Sirep* : Reda atau semakin pelan.
- Srisig* : Berjalan jinjit kecil-kecil dengan tempo cepat.
- Sigrak* : Gagah atau lincah.
- Sumping* : Aksesoris yang digunakan pada telinga.
- Suwuk* : Bagian pada karawitan untuk mengajak berhenti.



BIODATA PENYAJI



Nama : Aliffana Nadia Amalia
NIM : 12134136
Tempat, Tgl. Lahir : Tuban, 14 Desember 1993
Alamat : Jl. Pemuda, Sidomulyo XI Rt 01/02 Tuban, Jawa Timur.

RIWAYAT PENDIDIKAN

- | | |
|--------------------------------|------------------|
| 1. TK Muslimat NU 01 Tuban | Lulus tahun 2000 |
| 2. SD Negeri Kebonsari 2 Tuban | Lulus tahun 2006 |
| 3. SMP Negeri 3 Tuban | Lulus tahun 2009 |
| 4. SMA Negeri 4 Tuban | Lulus tahun 2012 |

PENDUKUNG SAJIAN

1. Tari *Srimpi Ludiramadu*

Batak : Aliffana Nadia Amalia
Gulu : Della Rucika
Dada : Ufoayu Raflesia W.C., S.Sn
Buncit : Agustin Ekayani

2. Tari *Srimpi Sangupati*

Batak : Aliffana Nadia Amalia
Gulu : Della Rucika
Dada : Ufoayu Raflesia W.C., S.Sn
Buncit : Miftakhul Khoiriah, S.Sn

3. Tari *Srimpi Gandakusuma*

Batak : Aliffana Nadia Amalia
Gulu : Agustin Ekayani
Dada : Della Rucika
Buncit : Ufoayu Raflesia W.C., S.Sn

4. Tari *Adaninggar Kelaswara*



Penari *Adaningga* : Yunita Sari

Penari *Kelaswara* : Aliffana Nadia Amalia

5. Tari *Gambyong Ayun-ayun*

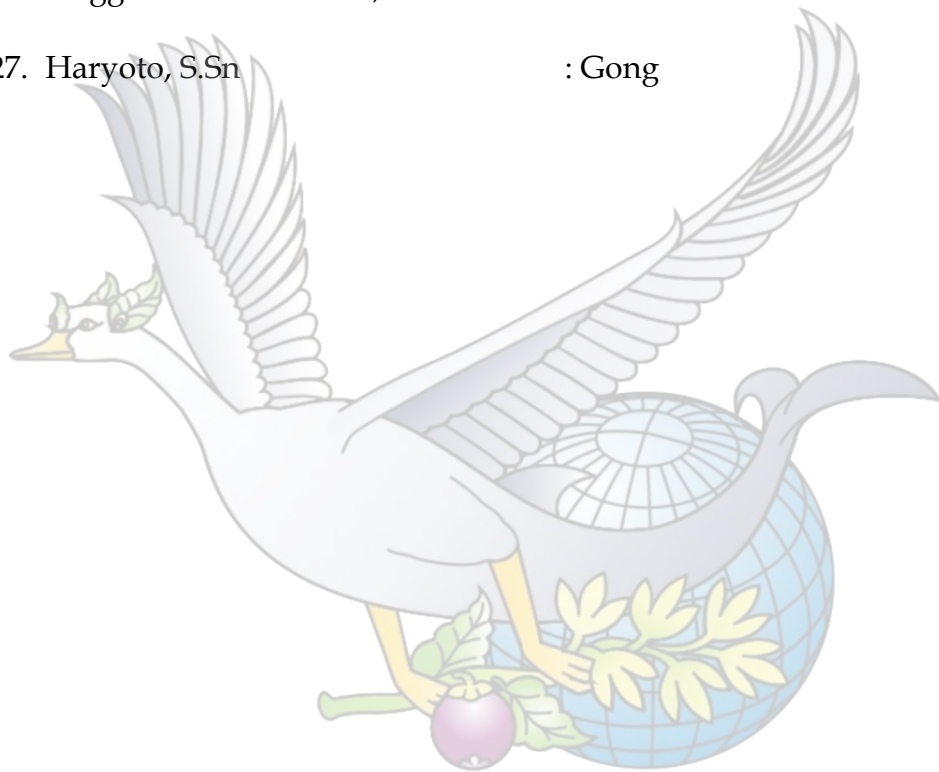
Penari : Aliffana Nadia Amalia



PENDUKUNG KARAWITAN

1. Danis Sugiyanto, S.Sn., M.Sn : Rebab
2. Lumbini Trihasta, S.Kar : Kendang
3. Nawan Perwira Putra, S.Sn : Gender Penurus
4. Suwuh Brastho, S.Sn : Gender Barong
5. Ndaru Adi Nalang Prakosa, S.Sn : Saron
6. Sutrisno, S.Sn : Slenthem
7. Rano Prasetyo, S.Sn : Demung 1
8. Angger Widhi Asmara, S.Sn : Demung 2
9. Iik Suryani, S.Sn : Saron Peneru
10. Heru Timbul, S.Sn : Saron 3 dan Kendang
11. Deni Wardana, S.Sn : Gambang
12. Renzy Pamudya : Bonang Barong
13. Aminudin, S.Sn : Kethuk
14. Sigit Hadi Prawoko, S.Sn : Saron
15. Anjas Aji : Saron
16. Agung : Saron
17. I Ketut Saba, S.Kar., M.Si : Suling
18. Hadi Sucipto : Siter dan Kendang
19. Radhian Wrahatnata, S.Sn : Vokal
20. Joko Sarsito : Vokal

21. Ardi Gunawan, S.Sn : Vokal
22. San Fransiskus Ruli Mahesa, S.Sn : Vokal
23. Nanik Dwi Widyaningrum, S.Sn : Vokal
24. Dewi Mayangarum, S.Sn : Vokal
25. Dwi Surni Cahyaningsih, S.S n : Vokal
26. Anggun Nur Dianasari, S.Sn : Vokal
27. Haryoto, S.Sn : Gong



LAMPIRAN



Gambar 1
Tari *Gambyong Ayun-Ayun*, pada Ujian Penentuan,
12 Mei 2016. (Foto: Yogi Setiawan)



Gambar 2
Tari *Gambyong Ayun-Ayun*, pada Ujian Penentuan, 12
Mei 2016. (Foto: Yogi Setiawan)



Gambar 3
Tari *Srimpi Gandakusuma*, pada Ujian Penentuan, 13 Mei 2016.
(Foto: Yogi Setiawan)



Gambar 4
Tari *Srimpi Gandakusuma*, pada Ujian Penentuan, 13 Mei 2016.
(Foto: Yogi Setiawan)



Gambar 5
Tari *Srimpi Sangupati*, pada Ujian Tugas Akhir, 25 Juni 2016.
(Foto: Yogi Setiawan)



Gambar 6
Tari *Srimpi Sangupati*, pada Ujian Tugas Akhir, 25 Juni 2016.
(Foto: Tektomo Budi)

GENDHING BEKSAN

SRIMPI LUDIRAMADU

Pathetan ngelik, laras pelog pathet barang.

Ludiramadu, gendhing kethuk 4 kerep minggah Kinanthi kethuk 4 suwuk,

buka celuk ladrang Mijil Ludira, laras pelog pathet barang.

Buka: Adangiah

6

. 3 . 3 . 5 6 7 . 3 . 2 . 7 . ⑥

. . 6 5 7 6 5 3 . . 3 6 3 5 6 7

2 . 7 . 3 2 7 6 3 3 . 5 6 7 5 6

. . 6 5 7 6 5 3 . . 3 6 3 5 6 7

2 . 7 . 3 2 7 6 3 3 . . 6 5 3 2

5 5 . . 5 5 . . 5 5 6 5 6 3 5 6

. . 3 5 6 7 3 2 7 2 3 2 . 7 5 6

. . . . 6 6 5 6 3 5 6 7 6 5 3 5

6 6 . 7 6 5 3 2 7 6 . 7 2 3 7 ②

. . 2 3 2 7̣ 5̣ 6̣ 6 6 5 6
 3 5 6 7 6 5 3 2 7̣ 6̣ . 7̣ 2 3 7̣ 2̣[^]
 . . 2 3 2 7̣ 5̣ 6̣ . . 6̣ 7̣ 2 3 7̣ 2
 3 7̣ 2 3 2 7̣ 6̣ 7̣ . . . 7 6 5 6 7̣[^]
 7 7 . . 7 7 6 7 2̣ 6̣ 7̣ 2̣[^]
 . 7 6 5 . . 5 . 5 5 6 5 3 5 6 7̣[^]
 . 3̣ . 2̣ . 7 6 5 7 6 5 6 5 3 2 3
 2 7̣ 2̣ . 2 7̣ 6̣ 5̣ 3̣ 5̣ 6̣ 7̣ 3 2 7̣ 6̣[^]

Kinanthi, (inggah) laras pelog pathet barang.

[: . 7̣ . 6̣ . 7̣ . 6̣ . 2̣ . 7̣ . 3̣ . 2̣[^]
 . 3̣ . 7̣ . 2̣ . 6̣ . 2̣ . 7̣ . 3̣ . 2̣[^]
 . 3̣ . 7̣ . 2̣ . 6̣ . 3̣ . 5̣ . 2̣ . 7̣[^]
 . 2̣ . 7̣ . 2̣ . 3̣ . 7̣ . 2̣ . 7̣ . 6̣[^] :]

Pathetan jugag, laras pelog pathet barang.

Mijil Ludira, ladrang laras pelog pathet barang.

Buka celuk:

3 5 6 7 7 7 $\overline{7\dot{2}}$ $\overline{7}$ $\overline{.6}$ $\overline{6}$ $\overline{7\dot{2}}$ (2)

Was-tra ngang-rang te -beng-ing pa - ta - ni

. . $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ 7 6 $\hat{5}$ 3 3 5 6 3 5 3 $\hat{2}$

. . . . 2 2 3 $\hat{2}$ 5 5 6 5 3 3 5 (6)

. . 6 7 6 5 3 . 3 3 2 3 2 2 3 $\hat{2}$

. . . . 2 2 3 $\hat{2}$ $\dot{7}$ $\dot{7}$ 2 3 2 2 3 (2)

. . 2 3 2 $\dot{7}$ 6 $\dot{7}$ 2 $\dot{7}$ 2 3 2 2 3 $\hat{2}$

3 2 $\dot{7}$ 6 5 6 $\dot{7}$ $\hat{6}$ 5 5 6 5 3 3 5 (6)

. . 6 7 6 5 3 . 3 3 5 6 3 5 3 $\hat{2}$

. . . . 2 2 3 $\hat{2}$ 3 3 . 5 6 7 6 (7)

. . . . $\dot{2}$ 7 6 $\dot{7}$ $\dot{2}$ 7 6 7 6 6 7 $\hat{2}$

. . $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ 7 5 $\hat{6}$ 3 3 5 6 3 5 3 (2)

. . . . 2 2 3 $\hat{2}$ 5 5 6 5 3 3 5 $\hat{6}$

. . 6 7 6 5 3 . 3 3 2 3 2 2 3 (2)

. . . . 2 2 3 $\hat{2}$ 7 7 2 3 2 2 3 $\hat{2}$
 . . 2 3 2 7 6 $\hat{7}$ 2 7 2 3 2 2 3 (2)
 3 2 7 6 5 6 7 $\hat{6}$ 5 5 6 5 3 3 5 $\hat{6}$
 swk. . 6 7 6 5 3 . 3 3 2 7 3 5 3 (2)

Singa-singa, ladrang laras pelog pathet barang.

Buka:

7
 . 7 6 7 2 3 2 7 6 7 6 5 3 5 6 (7)
 [: . 7 6 7 2 3 2 $\hat{7}$. 7 6 7 2 3 2 $\hat{7}$
 . 7 6 7 2 3 2 $\hat{7}$ 6 7 6 5 3 5 6 (7) :]

Ngelik:

. 7 7 7 6 5 6 $\hat{7}$. 7 7 7 6 5 3 $\hat{2}$
 . 2 3 5 6 5 3 $\hat{2}$ 4 3 2 7 3 5 3 (2)
 . . 2 3 4 3 2 $\hat{3}$. 3 2 . 2 3 2 $\hat{7}$
 . 7 6 7 2 3 2 $\hat{7}$ 6 7 6 5 3 5 6 (7) :]

Titalaras gerongan dan cakepan Sindenan Beksan Srimpi Ludiramadu

Pathetan ngelik, laras pelog pathet barang.

$\dot{7}$ $\dot{7}$ $\dot{7}$ $\dot{7}$ $\dot{7}$ $\dot{7}$ $\dot{7}$ $\dot{7}$ $\dot{7}$ $\underline{\underline{7.65}}$ $\underline{\underline{67}}$ $\underline{\underline{5.67}}$ $\underline{\underline{5.653}}$
 $\underline{\underline{2.327}}$

Ka-ro-reh-an kang a-ge-lung ma-yang me-kar, O

$\dot{7}$ $\dot{7}$ $\underline{\underline{7\dot{2}}}$ $\underline{\underline{76}}$ $\dot{7}$ $\underline{\underline{\dot{2}.765}}$
 eng-gih mi-re men-tar,

$\underline{\underline{67}}$ $\dot{7}$ $\dot{7}$ $\dot{7}$ $\underline{\underline{765}}$ $\underline{\underline{67}}$ $\underline{\underline{5.65}}$ $\underline{\underline{3.2}}$
 to-ya kres-na ing la-u-tan,

$\underline{\underline{5.6}}$ 6 6 6 $\underline{\underline{67}}$ $\underline{\underline{7.65}}$ $\underline{\underline{3.567}}$ $\underline{\underline{5.653.2}}$
 lir-ing i-ra a-ne-lah-i,

umpak rebab: 5 . 6 2 3 2 . 5 . 6 2 3 2

7 7 72 76 7 2.765.3

Eng - gih pa - trem sa - wung,

3 3 3 3 3 3 356 6 7.65.32.327

ga - lu - ga pa - ma - tut ra - ga, O

umpak rebab: 7 7 2 . 7 6 . 5 3

72 2 2 2 2 2 2 2 23 3 72 7
2.76.5

pi - ra ji - ne ru - sak - e se - si - nom i - ra, O

Kinanthi, (inggah) laras pelog pathet barang.

.6 6 . .7 5 6 7 2367 5653 2

an -dhe Mi-der-ing-rat a- nge- la-ngut

an -dhe Sa-yek-ti ka- la- mun suwung

. .2 223 7 23 3 23276 . .7 5 6 7 2367 565 3 2

le -la-na ja - jah na-gari mu-beng tepi ning sa-mo-dra

tangeh mi-ri - ba kang warni lan si-ra pe - pu-ja-ning-wang

. $\overline{.2}$ 2 $\overline{327}$ $\overline{23}$ 3 2 $\overline{3276.5}$ 3 $\overline{.56}$ 7 $\overline{76}$ 5 $\overline{65}$ 3 2
 $\overline{.32}$ 7

Sumengka ang - gra-ning wu-kir a - na-la- sak wa-na wa-sa
 ma-na-wa dha - sar- ing bu-mi mi-wah lu -hur ing a - ka- sa

$\overline{.73}$ 2 $\overline{.32}$ 7 $\overline{.7235}$ $\overline{5.3}$ $\overline{56}$ $\overline{.5673}$ $\overline{323}$ 2 $\overline{.72}$ $\overline{732}$ 7 6

a -na- la - sak wa-na wa - sa tu-mu-run-ing ju-rang tre-bis
 mi-wah lu-hur ing a - ka - sa tu-win jroning ja-la ni-dhi

Mijil Ludira, ladrang laras pelog pathet barang.

Buka celuk:

3 5 6 7 7 7 $\overline{72}$ 7 $\overline{.6}$ 6 $\overline{72}$ $\overline{.2}$

Was-tra ngang-rang te-beng- ing pa - ta - ni

. . $\overline{.2}$ $\overline{.3}$ $\overline{.2}$ $\overline{76}$ $\overline{723}$ $\overline{6.5}$ 3 . $\overline{356}$ 6 $\overline{.67}$ 5 $\overline{653}$
 $\overline{72}$

pang-ga - gas ing ba - tos

. $\overline{56}$ 5 $\overline{653}$. $\overline{357}$ 6

at - ma dwi - ja

. . 6 7 $\overline{.23}$ $\overline{6.53}$. 3 3 $\overline{32}$ 3 $\overline{.2}$ 2 $\overline{723}$

2

sem-pa - ni was - ta - ne

. $\overline{723}$ 3 $\overline{.2}$ 2 $\overline{723}$ 2

gung ka - ran - ta

. . 2 3 . $\overline{2}$ $\overline{.32}$ 7 $\overline{27}$. $\overline{723}$ 3 $\overline{.2}$ 2 $\overline{723}$ 2

ing si - yang myang ra - tri

. $\overline{.3}$ $\overline{27}$ 6 5 5 $\overline{56}$ 5 $\overline{653}$. $\overline{357}$ 6

ing-kang sar -pa lang - king

. . 6 7 $\overline{.23}$ $\overline{6.53}$. 3 3 $\overline{356}$ 6 $\overline{.67}$ 5 $\overline{653}$ 2

mung si - ra ri - ning - sun

. 3 67 . 7 67 7
 pu - tra ren - dra

. . . . 2̇ 7 .6 72̇ 7 7 72̇ 7 .6 . 672̇ 2̇
 pa - ra - be pa - wes - tri

. . 2̇ 3̇ .2̇76 72̇3̇ 6.5 3 . 356 6 .7 5 653
72̇
 pa - ran we - kas - ing ndon

. 56 5 653 . 357 6
 kang toh pi - ta

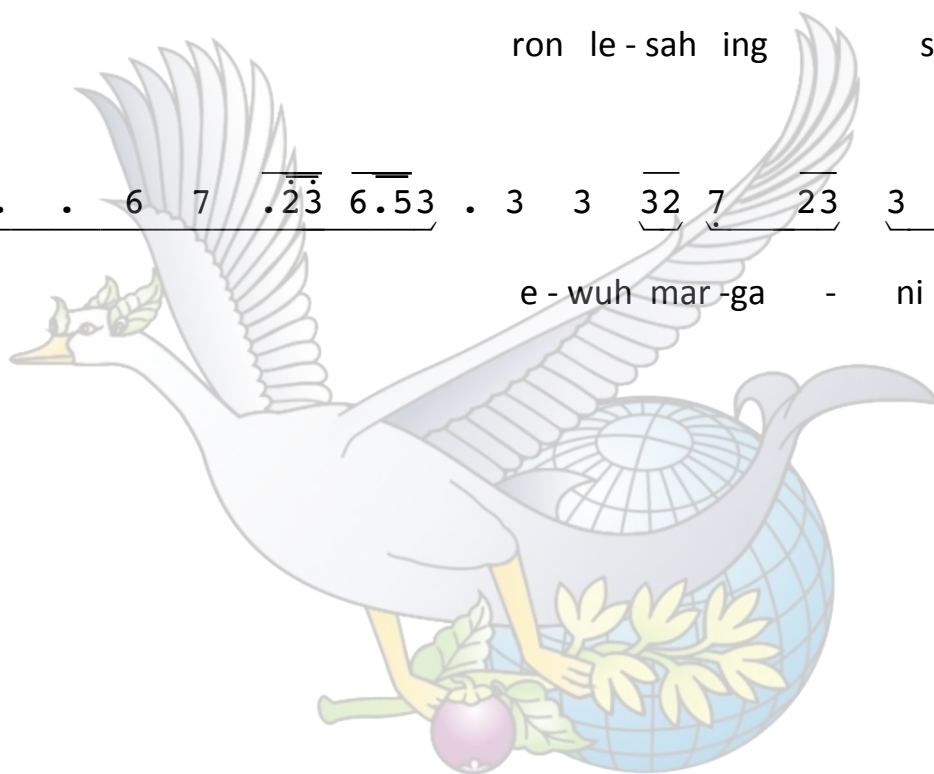
. . 6 7 .2̇3̇ 6.53̇ . 3 3 32̇ 3 .2̇ 2 72̇3̇
 2
 su-mram-bah ang - ga - ne

. 72̇3̇ 3 .2̇ 2 72̇3̇ 2
 la - gya a - na

$\underline{\cdot \cdot 2 \ 3}$ $\cdot \ \underline{2 \cdot 32} \ \underline{7 \ 27}$ $\cdot \ \underline{723} \ 3 \ \underline{\cdot 2} \ 2 \ \underline{723} \ \underline{2}$
 pa - nu - ju - ning a - ti

$\cdot \ \underline{\cdot 3 \ 27} \ \underline{6}$ $\cdot \cdot \cdot \cdot \ 5 \ 5 \ \underline{56} \ \underline{5} \ \underline{653} \cdot \ \underline{357} \ \underline{6}$
 ron le - sah ing si - ti

$\cdot \cdot \ 6 \ 7 \ \underline{\cdot 23} \ \underline{6 \cdot 53}$ $\cdot \ 3 \ 3 \ \underline{32} \ \underline{7} \ \underline{23} \ 3 \ \underline{\cdot 2} \ 2$
 e - wuh mar - ga - ni pun

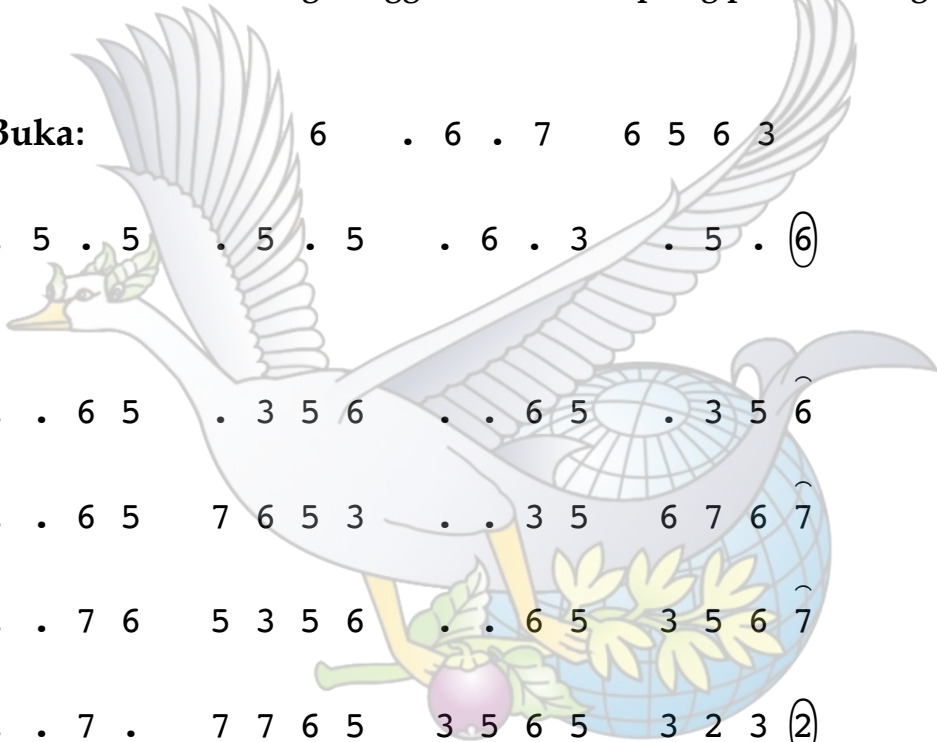


GENDHING BEKSAN SRIMPI SANGUPATI

Pathetan, laras pelog pathet barang.

Sangupati, gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 kalajengaken
ketawang Longgor lasem, laras pelog pathet barang.

Buka:



6 . 6 . 7 6 5 6 3
 . 5 . 5 . 5 . 5 . 6 . 3 . 5 . ⑥
 . . 6 5 . 3 5 6 . . 6 5 . 3 5 6
 . . 6 5 7 6 5 3 . . 3 5 6 7 6 7
 . . 7 6 5 3 5 6 . . 6 5 3 5 6 7
 . . 7 . 7 7 6 5 3 5 6 5 3 2 3 ②

5 6 5 3 2 7 5 6 3 3 . . 6 5 3 2
 5 6 5 3 2 7 5 6 3 3 . . 6 5 3 2
 5 6 5 3 2 7 5 6 . 2 . 3 . 7 . 6

. 5 . 6 . 5 . 3 . 5 . 3 . 7 . ⑥

Inggah:

[: . 2 . 7 . 5 . 6 . 2 . 7 . 2 . 3
 . 5 . 3 . 5 . 6 . 2 . 7 . 3 . 2
 . 5 . 3 . 7 . 6 . 2 . 3 . 7 . 6
 . 5 . 6 . 5 . 3 . 5 . 3 . 7 . ⑥ :]

Peralihan ke ketawang: . 6 . ⑦

Longgor lasem, ketawang laras pelog pathet barang.

[: . 7 6 7 3 5 3 2 . 7 6 5 3 5 7 ⑥
 . 6 3 5 6 6 7 6 5 3 2 7 3 5 3 ②
 6 6 . . 6 6 7 6 3 2 3 . 3 2 7 ⑥
 3 2 3 . 3 2 7 6 5 6 5 3 2 3 6 ⑤
 2 2 . . 2 2 3 2 . 3 2 . 2 3 2 ⑦ swk
 2 3 2 . 2 3 2 7 6 7 6 5 3 5 6 ⑦ :]

Suwuk:

2 3 2 . 2 3 2 $\hat{7}$ 3 2 $\hat{7}$ $\tilde{6}$ 2 3 2 (7)

Winangun, ladrang laras pelog pathet barang.

Buka:

7

. $\hat{7}$ $\hat{6}$ $\hat{7}$ 2 3 2 $\hat{7}$ $\hat{6}$ $\hat{7}$ $\hat{6}$ 5 3 2 3 (5)

[. 5 5 5 $\hat{6}$ $\hat{7}$ $\hat{6}$ 5 . 5 5 5 3 5 6 $\hat{7}$

. $\hat{7}$ 2 3 4 3 2 $\hat{7}$ $\hat{6}$ $\hat{7}$ $\hat{6}$ 5 3 2 3 (5) :]

Ngelik:

3 5 6 (7)

. 7 7 7 6 5 6 $\hat{7}$. 7 6 5 3 5 7 $\hat{6}$

. . 3 5 6 6 7 $\hat{6}$ 5 3 2 $\hat{7}$ 3 5 3 (2)

. . 2 $\hat{7}$ $\hat{6}$ 5 3 $\hat{5}$. 5 5 5 3 5 6 $\hat{7}$

. $\hat{7}$ 2 3 4 3 2 $\hat{7}$ $\hat{6}$ $\hat{7}$ $\hat{6}$ 5 3 2 3 (5) :]

5 5 5 5 5 5 5 5 567

765.35.6532

Ra - ngu ra - ngu no - leh ma - rang gar - wa,

2 3 5 5 5 567 765.35.653.23.27

wi - rang - rong sru ma - nga - rang,

72 2 2 2 2 2 2 23432 34 72.32

7.6 7

ji - mat ing prang pa - mu - lih ing reh as - ma - ra, O

2.76.5

3.2.76.5

O umpak rebab: (72.2 .2.3727) O

Longgor lasem, ketawang laras pelog pathet barang.

.7 7

an - dhe

. . . 23 . 3 . 2 2 7 .6 5 . 67 .65 6

ba - bo ta - was pi - ta

ba - bo mar - di ba - wa
 ba - bo tam - bah ca - cah

. . $\overline{653}$ 5 $\overline{67}$ $\overline{6567}$ 6 $\overline{.5}$ 3 $\overline{232}$ 7 $\overline{.23}$ 3 $\overline{.23}$ 2

dar - pa dri - ya wis - nu gar - wa
 weng-ku sa - lu we - lut wi - sa
 sem - bi - lang ta - ji se - pa - sang

$\overline{.6}$ 6 . . . $\overline{6}$ 7 6 6 . $\overline{323}$ 2 $\overline{.3}$ 2 $\overline{327}$ 6

an - dhe ba - bo mur-weng gi - ta
 an - dhe ba - bo kar - ya wu - lang
 an - dhe ba - bo mang-ka pe - ling

. . $\overline{323}$ 2 $\overline{.3}$ 2 $\overline{327}$ 6 $\overline{.5}$ 6 $\overline{.75}$ 3 $\overline{.56}$ 6 $\overline{.7}$ 5

kar - sa da - lem Sri Na - ren - dra
 we - wa - to - ne wong nga - wu - la
 ma - rang wa - dya kang le - le - da

$\overline{.2}$ 2 $\overline{23}$ 3 $\overline{.72}$ 2 $\overline{.32}$ 7

an - dhe mur-weng gi - ta
 an - dhe kar - ya wu - lang

an - dhe

mang-ka

pe - ling

Suwuk:

\cdot \cdot $\overline{23}$ $\overline{3}$ $\overline{.2}$ $\overline{3}$ $\overline{7232}$ $\overline{7}$ $\overline{.2}$ $\overline{2}$ $\overline{327}$ $\overline{6}$ $\overline{72}$ $\overline{2}$ $\overline{32}$ $\overline{7}$

ma- rang

wa - dya

kang le

le - da



GENDHING BEKSAN SRIMPI GANDAKUSUMA

Pathetan Wantah, laras slendro pathet sanga.

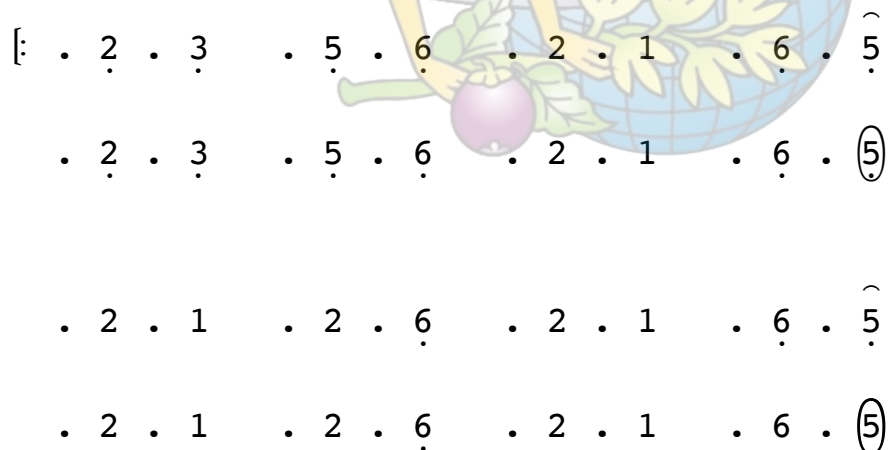
Gandakusuma, ketawang gendhing kethuk 2 kerep minggah ladrang

Gandasuli suwuk, buka celuk Mijil (gendhing kemanak),
laras slendro pathet sanga.

Buka:



Merong:



Ngelik:

. . 5 6 $\dot{1}$ 6 5 3 2 3 2 1 6 5 3 $\hat{5}$
 . . 5 6 $\dot{1}$ 6 5 3 2 3 2 $\overline{12}$ $\overline{3561.21}$
 . . $\dot{3} \dot{2}$. $\dot{1}$ 6 5 . 2 . 1 . $\dot{6}$. $\dot{5}$
 2 2 . $\overline{35}$ $\overline{61.61}$ 5 . 2 . 1 . $\dot{6}$. $\textcircled{5}$
 2 2 . $\overline{35}$ $\overline{61.61}$ 5 . 2 . 1 . $\dot{6}$. $\dot{5}$ \$
 . $\dot{2}$. $\dot{3}$. 5 . 6 . 2 . 1 . $\dot{6}$. $\textcircled{5}$:]

Ompak inggah:

\$. $\dot{2}$. $\dot{3}$. $\dot{5}$. $\dot{6}$. 2 . 3 . 2 . $\textcircled{1}$

Gandasuli, ladrang laras slendro pathet sanga.

. 5 . 6 . 2 . $\hat{1}$. 5 . 6 . 5 . $\hat{6}$
 . 5 . $\hat{6}$. 3 . $\hat{5}$. 2 . $\hat{1}$. $\dot{2}$. $\textcircled{\dot{1}}$
 [: . $\dot{3}$. $\dot{2}$. 6 . $\hat{5}$. $\dot{1}$. $\hat{6}$. 5 . $\hat{6}$
 . 5 . $\hat{6}$. 3 . $\hat{5}$. 2 . $\hat{1}$. $\dot{6}$. $\textcircled{\dot{5}}$

. 1 . 2 . 6 . 5̂ . 1 . 6̂ . 3 . 2̂
 . 3 . 2̂ . 3 . 2̂ . 3 . 1̂ . 6 . 5̂

. 1 . 2 . 6 . 5̂ . 1 . 6̂ . 3 . 2̂ \$
 . 5 . 6̂ . 3 . 5̂ . 2 . 1̂ . 2 . 1̂ :]

Suwuk:

\$. 3 . 2̂ . 3 . 2̂ . 3 . 1̂ . 6 . 5̂

Pathetan Jugag, laras slendro pathet sanga.

Mijil, (gendhing kemanak) ketawang laras slendro pathet sanga.

Kagok Madura, laras slendro pathet sanga.

Buka:

3̣ 2̣ 3̣ . 3̣ 6̣ 3̣ 5̣ 1̣ 6̣ 1̣ 2̣ 1̣ 6̣ 1̣ 5̣
 [: 1̣ 6̣ 1̣ 2̣ 1̣ 6̣ 1̣ 5̣ 1̣ 6̣ 1̣ 2̣ 1̣ 6̣ 1̣ 5̣
 1̣ 6̣ 1̣ 2̣ 1̣ 6̣ 1̣ 5̣ 3̣ 2̣ 3̣ . 3̣ 6̣ 3̣ 5̣ :]

Ngelik:

$\dot{1}$ $\dot{1}$. 5 6 $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\hat{1}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$. $\dot{1}$ 6 $\hat{5}$
 $\dot{1}$ 6 $\dot{2}$ $\dot{3}$ 5 6 $\dot{1}$ $\hat{6}$ 5 5 6 $\dot{1}$ 6 5 3 (5)

$\dot{1}$ 6 5 6 5 3 2 $\hat{1}$ 5 6 $\dot{1}$ $\hat{6}$ 5 3 2 $\hat{1}$
 5 6 $\dot{1}$ $\hat{6}$ 5 3 2 $\hat{1}$ 6 6 3 2 . 1 6 (5)

$\dot{3}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$. $\dot{3}$ $\dot{6}$ $\dot{3}$ $\hat{5}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$. $\dot{3}$ $\dot{6}$ $\dot{3}$ $\hat{5}$
 $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$. $\dot{3}$ $\dot{6}$ $\dot{3}$ $\hat{5}$ 1 $\dot{6}$ 1 2 1 $\dot{6}$ 1 (5) :

Titilaras gerongan dan cakepan Sindhenan
Beksan Srimpi Gandakusuma

Pathetan Wantah, laras slendro pathet sanga.

2 2 2 2 2 2 2 2

Has - car - ya par - ta we - kas - an,

1 1 1 1 1 61

mi - wah e - ka - ta - na,

2 2 2 2 235 5.32.16

ye - ka Wi - sang - ge - ni,

2.1 1 1 1 1 1 6.1 2.16.5

Sang Hyang i - su pra - dip - ta, O.

5 5 5 5 5.6i i 2.16.5

dyan mu - rub ka - bra - nang, O

6 6 6 6 6.i2 i.65.32

dyan mu - rub ka - bra - nang,

1 1 1 1 1 1 1 61

ma - ngung - sir ma - ra - ni la - ba,

2 2 2 2 2 2 2 235 5.32.16

pra - ning pra - ga - gas se - kar tun - jung,

2.1 1 1 1 1 1 61 2.16.5

kar - sa da - lem Sri - na - ren- dra

. $\overline{6.1}$ 5 . . $\overline{16}$ $\overline{6}$ $\overline{.5}$ $\overline{3}$ $\overline{.5}$ $\overline{2}$
\$

ba - bo mur - weng gi - ta

Suwuk: \$

$\overline{.3}$ $\overline{3}$ $\overline{.5}$ $\overline{2}$ $\overline{.3}$ $\overline{3}$ $\overline{.5}$ $\overline{2}$. $\overline{.6}$ $\overline{6.2}$ $\overline{1}$ $\overline{.612.1}$ $\overline{61}$
5
.

kar - sa da - lem Sri - na - ren - dra

Mijil, (gendhing kemanak) ketawang laras slendro pathet sanga.

Buka celuk:

. 2 5 6 $\overline{616}$ 6 6 $\overline{61}$ $\overline{6}$ $\overline{.5}$ $\overline{5}$ $\overline{61}$
(1)

Mi - jil yo - ga - ning sab-da ma - nung -gil

$\begin{array}{ccccccccccccccc} \cdot & \cdot & \dot{1} & \dot{2} & \cdot \dot{1} & \overline{65} & \overline{61} & \overline{5.3} & 2 & \cdot & \overline{23} & 2 & \cdot \dot{1} & 1 \\ \hline \overline{61} & 1 \end{array}$

pa - mung - kas kar - ya -
 nom

wi - ra ta - meng ke - woh

$\begin{array}{ccccccccccccccc} \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \overline{35} & 3 & \cdot \dot{2} & \cdot \overline{235} \\ \hline 5 \end{array}$

la - ngen ing sang
 ang-lir ma - du

$\begin{array}{ccccccccccccccc} \cdot & \cdot & 5 & 6 & \cdot \dot{1} & \overline{5.3} & 2 & \cdot & \overline{61} & \overline{61} & \overline{61} & \overline{61} & \dot{1} & \cdot \dot{2} & \dot{3} & \dot{1} \\ \hline \end{array}$

Sri - pa - ma - sa ang - reh
 pi - nas - ti - ka tyas - e

$\begin{array}{ccccccccccccccc} \cdot & \cdot & \overline{16} & 5 & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & 6 & 6 & \overline{12} & \dot{2} & \overline{16} & \dot{1} \\ \hline \end{array}$

nar - pat ma - ja
 am - beg san - ta

[illegible]

6

Na - ren - dra na - ya mrik
bu - dya mar-meng da - sih

5

Su - ra - kar - ta a - di
tu - hu su - di - bya di

$$\begin{array}{cccccccccccccccc} \cdot & \cdot & 5 & 6 & \cdot \overline{1} & \overline{5.3} & \overline{2} & \cdot & 2 & 2 & \overline{23} & \overline{2} & \cdot \overline{1} & \overline{1} & \overline{61} \\ \hline \end{array}$$

1

\$ ning-rat kang li - nu - hung

• • • • • • • • • 2 $\overline{56}$ • $\overline{6}$ $\overline{56}$ $\overline{16.}$

Si - na - tri - ya

$$\begin{array}{ccccccccccccccc} \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \dot{\bar{1}} & 6 & \overline{.5} & \overline{6\dot{1}} & 6 & 6 & \overline{6\dot{1}} & 6 & \overline{.5} & \cdot & \overline{56\dot{1}} \\ \hline \end{array}$$
$$\dot{1} :]$$

Ku- su - ma a - pe - kik

Suwuk: menuju ke peralihan ladrang 5 3 2

①

Gandasuli, ladrang laras slendro pathet sanga.



Ngelik: . 2̇ . ①̇ :]

. 1̇ . 2̇ . 6̇ . 5̇ . 1̇ . 6̇ . 3̇ . 2̇
 . 5̇ . 6̇ . 3̇ . 5̇ . 2̇ . 1̇ . 2̇ . ①̇ :]

Kedhu, lancaran laras slendro pathet sanga.

. 6 . 5̂ . 6̂ . 3̂ . 6̂ . 3̂ . 6̂ . ⑤
 [: . 6 . 5̂ . 6̂ . 3̂ . 6̂ . 3̂ . 6̂ . ⑤
 . 6 . 5̂ . 6̂ . 2̂ . 6̂ . 2̂ . 6̂ . ①
 . 6 . 1̂ . 6̂ . 2̂ . 6̂ . 2̂ . 6̂ . ①
 . 6 . 1̂ . 6̂ . 2̂ . 6̂ . 3̂ . 6̂ . ⑤ :]

Gambuh, palaran laras slendro pathet sanga.

Sampak, laras slendro pathet sanga.

Buka:

. . . ①
 [: 1 1 1 1 2 2 2 2 6 6 6 ⑥
 6 6 6 6 1 1 1 1 5 5 5 ⑤
 5 5 5 5 2 2 2 ②
 2 2 2 2 5 5 5 ⑤ 5 5 5 5 1 1 1 ① :]

Peralihan ke ayak-ayakan:

5 3 2 ①

Ayak-ayakan, laras slendro pathet sanga.

Buka: . . . ①

. 2̣ . 1̣ . 3̣ . 2̣ . 6̣ . ⑤

1̣ 6̣ 5̣ 6̣ 5̣ 3̣ 5̣ 6̣ 5̣ 3̣ 5̣ 6̣ 3̣ 5̣ 6̣ ⑤

[: 3̣ 2̣ 3̣ 5̣ 3̣ 2̣ 3̣ 5̣ 1̣ 6̣ 5̣ 6̣ 5̣ 3̣ 2̣ ①

2̣ 3̣ 2̣ 1̣ 2̣ 3̣ 2̣ 1̣ 3̣ 2̣ 1̣ 2̣ 5̣ 6̣ 1̣ ⑥

5̣ 3̣ 5̣ 6̣ 5̣ 3̣ 5̣ 6̣ 2̣ 3̣ 2̣ 1̣ 6̣ 5̣ 3̣ ⑤

3̣ 2̣ 3̣ 5̣ 3̣ 2̣ 3̣ 5̣ 3̣ 2̣ 1̣ 2̣ 3̣ 5̣ 6̣ ⑤ :]

Suwuk: 2̣ 3̣ 2̣ 1̣ 6̣ 5̣ 3̣ ⑤

Sampak, laras slendro pathet sanga.

Buka: . . . ⑤

[: 5̣ 5̣ 5̣ 5̣ 1̣ 1̣ 1̣ ①

1̣ 1̣ 1̣ 1̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 6̣ 6̣ 6̣ ⑥

6̣ 6̣ 6̣ 6̣ 1̣ 1̣ 1̣ 1̣ 5̣ 5̣ 5̣ ⑤

5 5 5 5 2 2 2 (2)

2 2 2 2 5 5 5 (5) :]

Suwuk: 5 5 5 (5)

Pathetan Jugag, (instrumental)

Titilaras ada-ada, gerongan dan cakepan

Greget saut, Ada-ada (srambahan) laras slendro pathet sanga.

ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ.ḡ ḡ.ḡ

Kro-dha - nya wa - no - dya ka - lih,

ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ.65 5 ḡ

A - da - ning - gar Ke - las - wa - ra, O

ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ.65 5

de - ni - ra a - cam - puh prang,

1 1 1 1 1 1 1 1

kro - dha - nya sa - mya a - tram - pil,

2 2 2 2 2 2 2.16 6 1

lim - pat o - lah - ing san - ja - ta, O

Gandasuli, ladrang laras slendro pathet sanga.

. . . . 6 $\overline{6\dot{1}}$ $\overline{1\dot{2}}$ $\dot{2}$. . $\overline{2\dot{3}}$ $\dot{1}$ $\overline{\dot{2}}$ $\overline{6\dot{1}}$ 6 5

Pa - rab - e sang sma - ra ba - ngun

Gar- wa sang si - ndu - ra pra - bu

Sembung la-ngu mung-gweng gu - nung

. . . . $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\overline{2\dot{1}}$ 6 . . 6 6 $\overline{\dot{5}}$ 5 $\overline{6\dot{1}}$ 6

se - pat dom-ba ka- li o - ya

wi - ca - ra ma - wa ka - ra - na

ku - nir wis - ma kem-bang rek - ta

. . . . 6 $\overline{6\dot{1}}$ $\overline{1\dot{2}}$ $\dot{2}$. . $\overline{2\dot{3}}$ $\dot{1}$ $\overline{\dot{2}}$ $\overline{6\dot{1}}$ 6 5

a - ja do - lan lan wong pr - ya

a - ja do - lan lan wa - ni - ta

a - ja nggugu u - jar i - ra

. . 6 $\overline{\dot{1}}$ $\overline{6\dot{5}}$ $\overline{2\dot{3}}$ 2 1 . . $\overline{2\dot{3}}$ 2 . $\overline{6\dot{1}}$ 6 5

ge- ra - meh no - ra pra - sa - ja

pra- nya - ta a - sring ka - tar - ka

wong la - nang sok a - sring ci - dra

Gambuh, palaran laras slendro pathet sanga.

$\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ 6 $\underline{6\dot{1}}$ 5 $\underline{\dot{1}.6565}$

So - rak ra - me gu - mu - ruh,

2 2 $\underline{23}$ $\underline{2.1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ 6 $\underline{6\dot{1}}$ 5 $\underline{\dot{1}.6565}$

ma - wu - ra - han pin - dha mba - ta ru - buh,

1 $\underline{6}$ $\underline{5}$ $\underline{2321}$ 1 2 3 3 $\underline{321}$ $\underline{1235.653}$ $\underline{1.65}$

$\underline{1.653}$

sa - mya myat ing yu - da - ning wa - no - dya ka - lih,

1 1 1 1 2 $\underline{6}$ $\underline{5}$ $\underline{2.321}$

sa - wi - ji mes - thi ke - pla - yu,

1 2 3 3 3 $\underline{235}$ $\underline{23}$ $\underline{2.1}$

a - neng ma - dya - ning pa - lu - gon.

GENDHING BEKSAN GAMBYONG AYUN-AYUN

Ayun-ayun, ladrang laras pelog pathet nem.

Buka: 6 6 5 3 2 1 1 2 3 2 1 2 (6)

[: 2 3 2 1 3 5 3 2 5 3 2 1 3 5 3 2
 6 3 5 6 2̣ 1̣ 6 5 3 6 3 2 3 1 2 (6) :]

Irama wiled:

[: 5̣ 6̣ . . 2 3 2 1 . . 1 2 3 5 3 2
 1 2 . . 2 3 2 1 . . 1 2 3 5 3 2
 1 2 . . 2 3 5 6 2̣ 3̣ 2̣ 1̣ 6 5 4 5
 6 3 5 6 3 5 3 2 5 3 1 6̣ 2 3 1 (6) :]

Titilaras gerongan dan cakepan

. .6 6 1̣ 2̣ 3̣ 16 3̣ 132 1̣ . .3 3̣ .3 56 12 6
 3 123 2
 Mi-der-ing - rat a - nge - la - ngut le - la - na ja - jah
 ne - ga - ri
 Sa-yek-ti ka - la-mun su - wung ta-ngeh mi - ri - ba
 kang war- ni
 I - ku ta sa - pa kang we - ruh na-ning ki- ra - ne
 tyas ma - mi
 . .6 6 6 6 .1 2.3 121 6 . .3 3̣ 32 1̣ 2̣ 16
5.4456 5

mu-beng te-pi - ning sa - mo - dra su-mengka ang - gra-
ning wu - kir
lan si - ra pe - pu - jan ing-wang ma- na-wa dha - sar
ing bu - mi
sa- na-dyan ing tri Ba - wa - na a - na a kang ma
- dha war- ni

.5 35 56 6 .6 5 5653 2 .5 3.21216 .123.2121

6
a - ne - la - sak wa - na wa - sa tu - mu - run - ing ju -
rang tre - bis mi - wah lu - hur ing a - ka - sa tu - win
jro - ning ja - la ni - dhi
mak-sih su - meh se - mu ni - ra lu - rus la - ra - se
res - pa - ti

